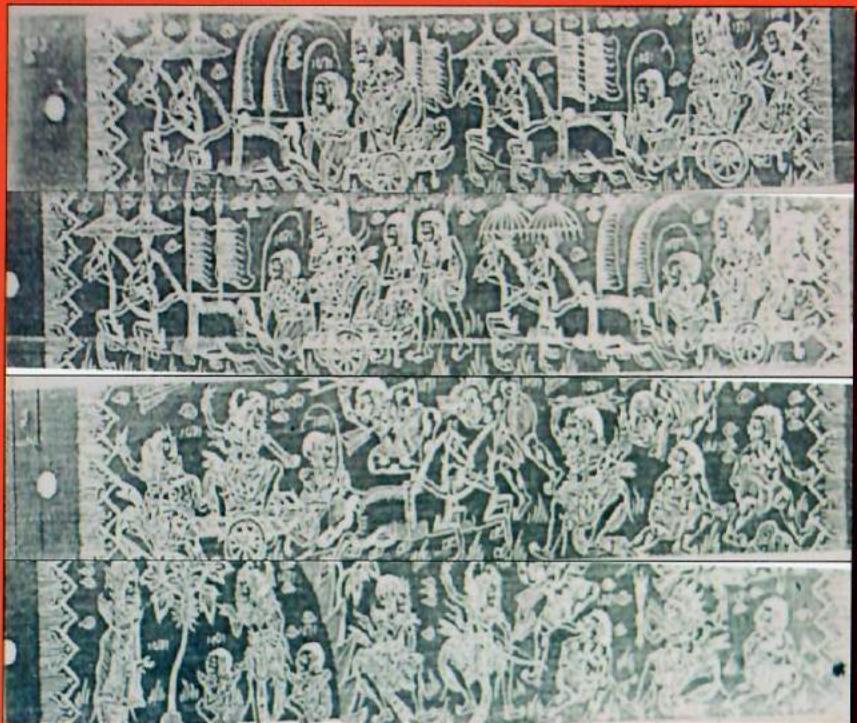


Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

BHOMAKAWYA

(Lontar Prasi, Teks, dan Terjemahan)



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

BHOMAKAWYA

(*Lontar Prasi, Teks, dan Terjemahan*)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BHOMAKAWYA

(Lontar Prasi, Teks, dan Terjemahan)

Olih:

Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.



Penerbit PĀRAMITA Surabaya
2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BHOMAKAWYA

(Lontar Prasi, Teks, dan Terjemahan)

Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

Surabaya : Pāramita, 2017
viii + 88 hal ; 14.8 x 21 cm

ISBN : 978-602-204-615-8

BHOMAKAWYA

(Lontar Prasi, Teks, dan Terjemahan)

Oleh : **Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.**

Lay Out & Cover : Agus Parnama

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email: penerbitparamita@gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16 B

Denpasar

Telp. (0361) 226445, 8424209

Fax : (0361) 226445

KATA PENGANTAR

Sebuah kebahagiaan bahwa *Bhomakawya Prasi* dalam wujud yang sangat sederhana ini dapat diselesaikan sesuai dengan tenggang waktu yang direncanakan. Kehadirannya adalah berkat anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Karenanya, ke hadapan-Nyalah penulis senantiasa memanjatkan puja dan puji syukur yang setinggi-tingginya.

Lontar *Bhomakawya Prasi* ini adalah satu-satunya lontar *Bhoma*, dilengkapi dengan ilustrasi (Bali: *prasi*) yang disimpan di bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta. Teks *prasi* yang menampilkan figur Wayang Bali *Purwa* ini tampak sangat arkais dan artistik. Para pengunjung (domestik maupun mancanegara) terpikat hatinya serta kagum akan kelihaihan tokoh seni *prasi* Bali dalam memainkan *pangrupak* (sejenis pisau tajam bersisi tiga) di atas daun *tal* (*rontal*).

Setiap *lempir prasi* diberi keterangan nama-nama tokoh berikut adegan ceritanya. Teks yang bersumber pada *Kakawin Bhomantaka* (kematian Bhoma) ini, sarat akan ajaran Hindu yang menyiratkan sejumlah konsep antara lain: konsep reinkarnasi, berawal dan berakhir pada Sang Pencipta, pengendalian diri (tercermin dalam adegan perang tanding yang pada hakikatnya adalah memerangi musuh hebat yang datang dari dalam diri), konsep supranatural, dan sebagainya.

Akhirnya dengan segala keterbatasan serta kekurangan buku ini, penulis irangi dengan harapan semoga ada sedikit manfaatnya bagi pihak terkait. Tegur sapa, saran, serta kritik perbaikan senantiasa diterima dengan lapang dada demi penyempurnaannya.

Penulis, April 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Seni Prasi dalam Bhomakawya	1
1.2 Bhomakawya dalam Perspektif Sastra Hindu	3
1.3 Kaitannya dengan Sastra Kakawin	7
1.4 Isi Ringkas	10
BAB II LONTAR PRASI, TEKS, DAN TERJEMAHAN	19
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Seni Prasi dalam Bhomakawya

Bhomakawya Prasi dalam wujud yang memikat hati para sastraswan, linguistik, filolog, hingga penggemar seni rupa khususnya seni *prasi* Bali adalah satu-satunya koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan nilai seni yang sangat unik. Dikatakan demikian, karena memiliki bentuk yang khas jika dibandingkan dengan teks *Bhomakawya* yang berbentuk *kakawin* [syair Jawa Kuna]. Dalam *Kamus Bali-Indonesia* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, *prasi* diartikan lukisan pada daun *lontar*' (1990:545). Sementara Ketut Suwidja (1979:4) dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Prasi Bali*, --*prasi* adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun *rontal* maupun kertas gambar dari zaman dahulu hingga sekarang. Ia juga mengatakan bahwa ilustrasi mengandung arti menghias buku, tulisan, atau majalah dengan lukisan-lukisan yang sesuai dengan isi dan maksud buku tersebut.

Menanggapi dua pendapat di atas, tampaknya penyebutan istilah *lontar* dan *rontal* tampak masih rancu. Padahal kedua istilah tersebut menunjuk pada refren yang berbeda. Menurut hemat penulis, istilah *lontar* adalah untuk menyebut sebuah hasil karya [seni-sastra] yang berasal dari rontal 'daun *tal* [*palm-leaf*]; sedangkan *rontal* adalah berupa bahan tulis [*material-writting*] itu sendiri. Dengan kata lain, istilah *lontar* lebih mengacu pada teksnya [*manuscript*], yakni segala sesuatu yang ditulis di atas daun *tal*). Sementara istilah *rontal* lebih mengacu pada bahan yang ditulisi, yakni daun *tal* itu sendiri. Selanjutnya, I Made Supartha (1994:93) menambahkan

dalam lembaran Sastra UI [sebuah edisi khusus, nomor 23] berupa artikel: "Erotisme di dalam Seni Prasi Bali", menyebut *prasi* atau *scratched illustrations in palm-leaf manuscripts* adalah sebuah karya seni [rupa] yang mengambil sumber atau *babon* karya sastra tertentu. Menurutnya, seni *prasi* bukan terlahir dari kekosongan budaya, tetapi di dalamnya terkandung sesuatu nilai entah berkaitan dengan seni ataupun sastra atau kode budaya tertentu. Sebagai sebuah *scratched illustration*, *Bhomakawya Prasi*, merupakan sebuah tipe seni *prasi* Bali, yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, yang mengandung unsur peperangan, lukisan pemandangan alam, anekaragam alat upacara, unsur erotis, dan sebagainya. Goresan-goresan tangan trampil lewat *pangrupak* [kelancipan: 70 derajat] secara detil yang dibuat oleh seniman [Bali: *tukang prasi*] dijumpai suatu yang estetik dan artistik.

Di Bali, seni [sastra] *prasi* atau menggambar di atas *rontal* 'daun *tal*' diperkirakan dikenal sekitar abad XIX, yang barang tentu berkaitan erat dengan tradisi sastra atau budaya setempat. Seni *prasi* merupakan transformasi perupaan [*visually*] yang bersumber pada karya sastra tertentu, seperti: *parwa*, *kakawin*, *kidung*, atau *guguritan*. Selain naskah *Bhomakawya* [L 1131], di Perpustakaan Nasional RI Jakarta ditemukan juga naskah *prasi Dampati Lalangon* [L 1234], *Arjunawiwaha* [KBG 1012], *Kidung Bramara Sangupati* [KBG 1013], dan Fragment *Raja Danawa* [NB 15]. Selanjutnya, dengan sifat khas dan karakteristik yang ditampilkan lontar *Bhomakawya Prasi* ini, naskah ini dijadikan salah satu koleksi pilihan yang kini disimpan dalam sebuah laci khusus [bahan: besi] bersama naskah-naskah pilihan lainnya. Naskah ini juga dipilih untuk mewakili pameran Surat Emas Raja-Raja dan Naskah-Naskah Nusantara, baik yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional sendiri maupun kerjasama dengan instansi lain. Dipilihnya lontar *Bhomakawya Prasi* ini, karena keunikan bentuknya, yakni berupa lukisan

tokoh-tokoh di pihak Pragyotisa (istana Bhoma) maupun di pihak Dwarawati (istana Kresna). Selain itu, tampak juga lukisan istana, kereta perang, gajah, kuda, pedati, sarana upacara, dan yang lainnya. Semuanya itu hanya tertera di atas rontal ukuran 3,5--4 senti meter. Di Bali sebagai daerah asal lontar ini disebut dengan *lontar prasi*.

Pameran ini diselenggarakan atas kerjasama antara *The British Library* [London], Perpustakaan Nasional RI [Jakarta], dan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Perum Pos dan Giro [Bandung]. Pameran keliling yang diselenggarakan di 27 ibukota provinsi di Indonesia ini, diawali dengan pameran di Jakarta (di Gedung Perpustakaan Nasional RI) tanggal 2--8 September 1991, dan diakhiri pada pameran di Bandung (di Gedung Asia-Afrika) tanggal 31 Maret--4 April 1994. Kehadiran *Bhomakawya Prasi* dalam pameran keliling itu, ternyata sempat memukau banyak kalangan, terutama para pengunjung, penikmat seni lukisan [*prasi*] terasa terkagum-kagum, karena lontar ini menampilkan keunikan tersendiri dan nilai estetik tinggi, yang jarang ditemukan di daerah lain. Di antaranya ada yang nyelekuk bahwa *Bhomakawya* tersebut benar-benar mengandung nilai seni yang luar biasa, hampir mirip dengan 'komik', dan sangat sulit atau jarang dijumpai di zaman modern ini.

1.2 **Bhomakawya dalam Perspektif Sastra Hindu**

Di samping menampilkan nilai seni yang begitu indah dan artistik, *Bhomakawya Prasi* juga merupakan salah satu wahana dan berperan sebagai media pengungkap kebudayaan Bali yang sarat dengan konsep Hindu. *Rakawi* yang juga seorang *seni sungging* [Bali: tukang *prasi*] dalam karya *Bhomakawya prasi*

sangat dipengaruhi oleh budaya, adat dan agama Hindu tempat karya ini dilahirkan. Dikatakan demikian, karena tampak pada episode-episode tertentu mencerminkan budaya Bali, adat, dan tatacara yang berlaku di dalamnya.

Terbukti ketika tokoh Samba dalam keadaan luka parah berjatuh di tengah hutan dengan Yajñawati dan tak sadarkan diri. Saat itu juga hadir seorang pendeta membawa air suci kehidupan [Bali: *tirtha*]. Dengan suka cita sang pendeta memerciki Samba hingga siuman kembali [*ket. Ilus/prasi kiri: 24b*]. Hal yang sama terlihat ketika Kresna memuja Hyang Surya untuk memohon agar berhasil dalam peperangan. Saat itu muncul Wara Dewati dengan wajah kemilauan. Kehadirannya adalah diutus Hyang Indra agar Kresna berkenan menerima anugrah berupa air suci kehidupan [*tirtha*] dan bunga suci [*puspaka*] dan memerciki seluruh balatentaranya [*ket. ilus/prasi: 32b-33b*].

Data di atas menunjukkan bahwa adanya unsur *tirtha/toya* sebagai salah satu sarana hakiki dalam agama Hindu. Dengan *tirtha* [air suci] seorang akan bebas dari segala kotoran dan suci lahir bathin. Dengan *tirtha* yang diyakini sebagai anugrah-Nya, mampu menyembuhkan umatnya dari penyakit. Dalam perspektif masyarakat dan budaya Bali, sering dijumpai data seperti di atas. Dalam upacara agama Hindu setiap upacara senantiasa didahului dengan pemujaan terhadap Dewa Surya, yang diyakini sebagai saksi agung alam semesta atas sekalian makhluk ciptaan-Nya, terlebih manusia sebagai ciptaan utama [memiliki *sabda, bayu, idep*], tentu tidak lepas dari peran saksi pikiran, perkataan, dan perilakunya. Banyak hal yang dijumpai dalam *Bhomakawya prasi* kaitannya dengan kode budaya Bali, adat, dan agama Hindu tempat teks ini terlahirkan.

Nama *rakawi* sekaligus sebagai seorang seniman *prasi* tersurat dalam *Bhomakawya Prasi*, yakni lempir ke-15b, berbunyi: "Munggwing sane ngardi gegambaran puniki mwang

ñurat aksaranipun, maparab Ida Bagus Ktut ring Griya Ksatria Badung, destrik Denpasar. Titiang Ida Bagus Ketut Jegol". Artinya: "Adapun yang membuat lukisan [*prasi*] ini serta menulis keterangannya, bernama Ida Bagus Ketut, dari Geria Kesatria Badung, destrik [kecamatan] Denpasar. Hamba [adalah] Ida Bagus Ketut Jegol". Data ini menunjukkan secara jelas tokoh seniman *Bhomakawya Prasi* yang sekaligus sebagai penulis *lontar* artistik dan estetik ini adalah Ida Bagus Ketut Jegol dari Geria Kesatria Denpasar. Setiap lempir *prasi* dilengkapi keterangan nama-nama tokoh dengan penomoran Bali [*ha, na, ca, ra, ka*] dan kisah atau uraian ceritanya. Namun, sangat disayangkan dari awal hingga akhir teks tidak ada yang menyebutkan angka tahun kapan teks itu selesai ditulis/digambar atau dibuat berupa *prasi* ini.

Sebagai sumber tertulis nusantara tradisional satu-satunya [*Bhomakawya Prasi*], tampaknya naskah unik ini sangat penting untuk dipublikasikan, sehingga dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas. Hanya dengan semangat dan antosiasisme yang begitu tinggi, penulis mencoba menyuguhkan di depan para pembaca yang budiman berupa: *prasi*, transliterasi, terjemahan [bahasa Indonesia] dengan memberi sedikit catatan kaki, dan pengantar teksnya. Perlu diketahui bahwa naskah *Bhomakawya Prasi* diberi kode PNRI, Lt. 1131], terdiri dari 36 lempir [*prasi* dan keterangannya], ditulis dalam aksara Bali, berbahasa Bali, berbentuk prosa, dan berukuran 49 x 3,5 cm.

Ada sejumlah kebermanfaatan yang didapat dari jenis lontar *prasi* ini, antara lain: (1) Bagi perkembangan Bahasa dan Sastra Bali ke depan, kiranya kehadiran *Bhomakawya Prasi* di era globalisasi ini sangatlah relevan, karena di dalamnya sarat dengan kosa kata bahasa Bali [sejumlah kosa kata Jawa Kuna]. Selain itu, perihal sistem fonologi, sistem morfologis, struktur atau tata kalimat bahasa Bali, hingga tindak tutur bahasa Bali atau tingkat-tingkatan berbahasa [*anggah-ungguhing basa Bali*], tercermin di dalam naskah ini. Di

antaranya, dijumpai ada sejumlah dialog singkat berbahasa Bali antara seorang abdi [putra raja, tokoh-tokoh kenamaan kerajaan, dayang, dan panakawan] kerajaan dengan raja atau junjungannya. Sebaliknya, dijumpai adanya dialog maharaja dengan para patih atau pendamping setia raja, putra mahkota, tokoh-tokoh ksatria kerajaan, hingga panakawannya; (2) Bagi para seniman *prasi* atau seni perupaan, dapat dijadikan perbandingan dalam meningkatkan kreativitas mereka di bidang olah seni *prasi* [rupa] yang disurat atau tergores di atas *rontal*; (3) Bagi para *dalang* wayang kulit *purwa*, kehadiran naskah ini tidak kalah pentingnya, karena teks *Bhomakawya prasi* ini menyajikan secara jelas dan sistematis tokoh-tokoh wayang serta adegan atau kisah tokoh per-episode; (4) Bagi para pemotong yang dengan lincahnya memainkan palu dan pahatnya pada batu padas dan gelongan kayu, rupanya lontar ini bisa membantu inspirasi mereka dalam olah seni pahat Bali; (5) Bagi pelukis tradisional yang telah mumpuni atau lihai memainkan kanfasnya di atas kertas atau kain, kiranya kehadiran cerita dalam naskah *Bhomakawya prasi* dapat memperkaya segala ide, daya cipta, serta kreativitasnya untuk mewujudkan atau memvisualisasikan suasana alam semesta dengan pemandangan yang mempesona, istana raja yang megah, segala bentuk alat-alat upacara, tokoh raksasa yang bengis, dan sebagainya; (6) Bagi para pemuka atau tokoh masyarakat Bali, seperti kelian adat atau bendesa adat, kehadiran *prasi* dengan cerita Bhoma ini kiranya dapat dijadikan cermin atau *sesuluh* dalam menata *desa pakraman* yang dipimpinnya [seperti kegiatan *paruman agung*], karena dalam cerita ini dijumpai sejumlah adegan atau peristiwa rapat/pertemuan, baik yang dilakukan di kerajaan Dwarawati yang dipimpin Maharaja Kresna dan Pragyotisa oleh Bhoma; dan (7) Tak ketinggalan bagi para penggemar atau pencinta *pasantian* [tempat pencarian rasa kedamain hati] di Bali, rupanya dengan kehadiran naskah ini dapat dijadikan sarana dalam memahami lebih mudah cerita *Bhomāntaka* (kematian Bhoma), yang biasanya muncul di hadapan mereka [terutama bagi para pemula anggota *pasantian*] dalam

bentuk *kakawin* yang dikemas dengan bahasa Jawa Kuna yang begitu sulit dan ditulis dalam aksara Bali dengan pola atau metrum *guru-laghu* yang ketat. Dengan suguhan yang sederhana berbentuk prosa, berhuruf Latin, berikut lukisan [*prasi*] yang ada, tentu akan dapat membantu pemahaman yang lebih cepat dan mudah tentang cerita [*Bhomāntaka*] itu.

Setiap lempir *prasi* yang tertera dalam *Bhomakawya Prasi* ini, dilengkapi dengan sistem penomoran *aksara Danti* Bali pada setiap nama tokoh cerita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam seni *prasi* Bali telah terdapat aturan penomoran yang demikian sistematis, memudahkan pembaca untuk mencocokan dengan teks yang tertulis di bawahnya, sehingga pembaca mampu menghilangkan rasa verbalisme di hatinya. Selain itu, akan lebih fokus pikirannya, ketika melihat tokoh dan geraknya di atas *rontal* berupa *prasi* itu.

1.3 Kaitannya dengan Sastra *Kakawin*

Sebagai sebuah karya seni [sastra] *prasi*, seniman *Bhomakawya* [PNRI, Lt. 1131] tidak mengawali cipta sastranya dengan kata pendahuluan yang sering disebut *manggala* sebagaimana umumnya dijumpai pada karya sastra Jawa Kuna dan sastra Bali klasik lainnya. Hampir setiap lontar [puisi, prosa] biasanya diawali dengan doa "*Om Awighnamastu*", yakni sebuah doa yang senantiasa mempertebal *dharma* seorang *rakawi* dalam mencipta sebuah karya sastra. Seperti misalnya dalam *Kakawin Singhalangghyala* yang menyebut: *panghyang ningwang i jong Bhatar Siwa-Buddha*" [I. 1a] yang berarti bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan sang kawi yang tulus dan ikhlas kepada pencipta [Siwa-Buddha], yakni jiwanya alam semesta [*sira pinaka jiwuning praja*]. Mengingat sastra [baca: lontar] lahir dari tangan-tangan *rakawi* yang amat suci, maka sebaiknya bagi seorang yang menggeluti sastra *kakawin*

[puisi Jawa Kuna] yang kebanyakan ditulis di atas *rontal*, jelas dituntut memiliki pengetahuan moral spiritual dan religius yang memadai yang mesti disucikan [diinisisasi] secara lahir-bahir. Setidaknya telah diupacarai *pawintenan alit* [tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana]. Karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang *aksara Bali* [termasuk aneka tifografi yang dikenal] merupakan perwujudan Dewi Saraswati, yakni personifikasi Tuhan dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Di samping itu, pengucapan mantra "Japa Mula Stawa" adalah sangat mutlak dilakukan, yang berbunyi: *Om Awighnamastu namo siddham*, kemudian mengheningkan cipta dan mengucapkan arti mantra itu dalam bathin, yakni: *Ya Tuhan dan leluhur yang suci, semoga kami terhindar dari segala marabahaya*. Setelah proses ini dilakukan, maka pembacaan lontar [*kakawin*] bisa dimulai. Secara rinci makna mantra ini diuraikan pada awal *Uttara Sabda* [lontar Merapi-Merbabu] lewat dialog bathin antara Sang *Uttara Sabda* dengan Sang *Acunasura* (lih. PNRI, 1 Lt. 170). Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* menyatakan bahwa *Kakawin Bhomakawya* merupakan *kakawin* Jawa Timur terpanjang. Menurutnya, dalam berbagai naskah khususnya dalam kolofon (catatan penutup) *kakawin* ini dinamakan *Bhomāntaka* [kematian Bhoma] sebagaimana dikenal dalam tradisi Jawa dan Bali. Sangat dimungkinkan bahwa *Bhomāntaka* merupakan judul asli dari *kakawin* yang dimaksud. Pada bagian *manggala* disebutkan pujian terhadap Dewa Manobhu, yakni Sanghyang Kama yang seakan-akan menampakkan diri pada setiap keindahan dan cinta yang bersemayam di dalam hati penyair sehingga berhasil mencipta sebuah syair Jawa Kuna [*kakawin*] tentang Bhoma. *Kakawin* ini tidak jelas menyebutkan kapan ditulis maupun siapa penyairnya. Namun, menurut konsensus bersama karya ini digolongkan pada karya-karya dari zaman Kadiri. Pendapat ini didasarkan atas pertimbangan

mengenai bahasa, gaya, dan cara temanya digarap (1893:404--405).

Dalam buku Kepustakaan Jawa, *Kakawin Bhomantaka* dimulai dengan kata-kata permulaan dengan pujian terhadap Bhatara Kamajaya, yang sama dengan kata-kata permulaan (*manggala*) yang terdapat pada *Kakawin Smaradhadhana*, sehingga Van Der Tuuk memperkirakan bahwa *Bhomakawya* adalah se-zaman dengan *Smaradhadhana*. Hal ini didasarkan karena bahasa syairnya tampak hampir sama. Perlu diketahui bahwa *Bhomakawya* telah dicetak dengan aksara Jawa tahun 1852 oleh Friederich. Sementara terjemahannya dalam bahasa Belanda dikerjakan oleh Teeuw, seorang ahli Jawa Kuna tahun 1946 (Poerbatjaraka, 1952:24). Selanjutnya, pada tahun 1988, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali berhasil menerbitkan *Kakawin Bhomakawya*, yang ditulis dengan aksara Bali. Namun Sayang, *kakawin* ini tidak disertakan dengan terjemahan.

Bericara masalah *Bhomakawya Prasi* yang bersumber atau mengambil *babon* dari *Bhomāntaka Kakawin*, karya seorang seniman *prasi* kenamaan asal Geria Ksatria Denpasar Bali, kiranya tampak sejumlah varian yang sedikit berbeda dengan teks *kakawin*. Terbukti ketika Samba diutus oleh Kresna untuk mengamankan para pertapa dari serangan raksasa buas di Himagiri. Sebelum berangkat, Samba dianugrahi senjata sakti oleh Baladewa. Sementara dalam *Bhomantaka Kakawin* sebagaimana disebutkan oleh Zoetmulder, bahwa Kresna yang mengajarkan Samba strategi perang dan memberi hadiah sebuah busur yang luar biasa kuatnya (1893:397). Kiranya varian-varian tersebut hanyalah kreativitas semata yang muncul dari benak sang seniman *prasi*, yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat karya itu terlahirkan. Yang terpenting kehadiran *Bhomakawya Prasi* ini, sangat banyak kontribusinya terhadap para pencinta sastra klasik Bali, terutama dalam pemahaman yang lebih mudah dan cepat

tentang cerita kematian Bhoma [*Bhomāntaka*]. Melalui teks berbahasa Bali berbentuk prosa, disertai ilustrasi berupa *prasi* sebagai sarana ampuh dalam mengenal tokoh-tokoh cerita, akan dapat menggiring pembaca atau penikmat karya sastra ini semakin terfokus. Teks *prasi Bhomakawya* ini berakhir dengan keberangkatan perang.

1.4 Isi Ringkas

Pada lempir 35b seniman ahli *prasi* sekaligus *nyurat* keterangan beraksara Bali berupa *Bhomakawya prasi* ini, secara tegas mencantumkan bahwa cerita *prasi* atau lukisannya dinamai atau bersumber dari *Kakawin Bhomantaka* [kematian Bhoma]. Namun sayang ceritanya belum sampai pada kematian Bhoma. Teks dimulai dari pertemuan para Yadu kedatangan Danghyang Narada dan berakhir dengan keberangkatan para Yadu ke medan laga karena musuh saktinya telah berada di Gobraja [wilayah perbatasan Dwarawati]. Untuk itu di bawah ini akan dipaparkan ringkasan ceritanya per episode:

Episode ke-1:

Uraian tentang turunnya para rsi dari surga dipimpin Danghyang Narada dan langsung menghadap Sang Kresna dalam acara pertemuan dengan para Yadu di balairung. Danghyang Narada menjelaskan alasan kedatangannya, atas ketidaknyamanan para pertapa yang mendiami asrama Himagiri. Beliau senantiasa diganggu oleh para raksasa bengis yang dipimpin oleh Sang Bhoma. Untuk itu, diharapkan agar Sang Samba [putra Kresna] berkenan datang ke tempat tersebut untuk mengamankan.

Episode ke-2:

Kresna terharu atas berita yang disampaikan oleh para rsi yang dipimpin Danghyang Narada itu. Dari hasil perbincangannya

dengan Patih Wudawa dan juga atas usul Danghyang Narada, maka diputuskan untuk mengirim Sang Samba untuk mengemban tugas yang penuh berbahaya itu. Kresna percaya bahwa putranya [Samba] tidak akan mengecewakan demi kesejahteraan dunia. Sebagai seorang kesatria sejati, Samba pun tidak menolak akan tugas itu. Samba lalu mohon restu dan berpamitan kepada ibunya [Dewi Jambawati]. Semula ibunya merasa cemas akan keberangkatan putranya. Namun, menyaksikan tekadnya yang mencerminkan seorang kesatria yang gagah perkasa, maka Dewi Jambawati pasrah yang pada akhirnya merestui dengan menganugrahi baju Sakti. Kemudian Sang Samba menghadap Sang Aladara [Baladewa]. Setelah bersujud serta menyampaikan tujuan kedatangannya, maka Sang Baladewa pun menganugrahi senjata sakti kepada Sang Samba.

Episode ke-3:

Perjalanan Samba menuju pegunungan Himagiri. Ia ditemani pendamping setianya bernama Prawala, Sahaja, Raki serta lima puluh prajurit pilihan. Tidak sedikit pemandangan indah yang mengasyikkan di sepanjang jalan, dengan semerbaknya berbagai jenis bunga dan buah-buahan yang sedang matang. Pada siang hari para Yadu yang dipimpin Sang Samba, beristirahat untuk makan siang. Kemudian melanjutkan perjalanan melalui hutan belantara, gunung, jurang dan sungai. Disebutkan bahwa pasukan Yadu telah memasuki perbatasan Himagiri, ketika matahari menjelang terbenam. Lalu menginap di sebuah asrama para wiku di sana. Banyak pertapa berdatangan seraya mempersemprehankan nyanyian bagaikan kegiatan *pasantian*, yang pada hakikatnya tersirat ajaran mulia dan *adiluhung*. Tak ketinggalan para pertapa wanita juga hadir untuk mengetahui ketampanan wajah Sang Samba. Esok harinya pagi-pagi sekali Sang Samba dengan seluru

pasukannya berangkat menuju Himagiri. Setibanya di Himagiri, Sang Samba segera menghadap Rsi Wiswamitra dan bercerita banyak seputar gangguan tempat pertapaan. Sang Samba beserta pasukan dijamu oleh para pertapa. Malam harinya Sang Samba mencoba berjalan-jalan bersama prajuritnya sambil melihat dari dekat ulah raksasa yang senantiasa mengganggu ketentraman para pertapa. Tiba-tiba tampak gerombolan raksasa mengobrak-abrik keindahan hutan tempat para pertapa dengan khusuknya melakukan yoga semadi. Menyaksikan hal itu, Sang Samba beserta Sang Prawala berhasil memukul mundur pasukan raksasa itu dengan senjata saktinya.

Episode ke-4:

Setelah perang usai keadaan tampak aman untuk sementara. Namun, tak lama klemudian pasukan raksasa kembali datang dipimpangi oleh Sang Pralamba. Dengan panah saktinya Sang Samba berhasil memukul mundur pasukan raksasa dan Sang Pralamba terbunuh. Pada suatu hari Sang Empu Guna [murid Rsi Wiswamitra] bercerita tentang keindahan hutan dengan Sang Samba. Akhirnya sampai pada puncak dialog, yakni cerita tentang tempat Sang Darmadewa bertapa dengan Yajñawati di zaman silam. Dikatakan oleh Empu Guna bahwa Darmadewa itu adalah putra Wisnu yang meninggalkan Yajñawati [istrinya] dalam pertapaan tanpa pamit. Mendengar cerita itu, Sang Samba terbayang akan penjelmaan terdahulu. Sangat terharu hatinya hingga jatuh pingsan tak sadarkan diri. Setelah diobati dengan japa mantra dan percikan air suci [*tirtha*] oleh Sang Empu Guna, Sang Samba pun segera sadar kembali [siuman]. Tiba-tiba Tilotama muncul di hadapannya. Selanjutnya, Tilotama [utusan Yajñawati] bercerita panjang lebar tentang penjelmaan Yajñawati. Sang Samba lalu diajak menuju tempat Yajñawati. Yajñawati pun menerima dengan mesranya, walaupun semula tampak cemberut

seperti menolak. Dalam adegan erotis seperti itu, tiba-tiba datang Daruki utusan Danghyang Narada untuk menyampaikan kepada Samba bahwa musuh yang terdiri dari sekawan raksasa telah menghadang. Perang meletus dengan dahsyatnya. Dibantu oleh Sang Pralawa dan Sahaja, Sang Samba berhasil memukul mundur para raksasa. Banyak raksasa bernasib buruk di medan laga. Sisa yang mati melarikan diri ke istana Prajyotisa. Rasa cemas Yajñawati terhadap keselamatan Samba semakin mencekam, karena direbut oleh segerombolan raksasa licik. Sementara itu, Samba pun segera datang untuk menyembuhkan kecemasan Yajñawati. Setelah itu, Samba bersama prajurit pilihan mengejar musuhnya ke arah Prajyotisa. Tiba-tiba terdengar suara Danghyang Narada memanggil dengan lantangnya. Samba pun segera turun dari keretanya. Setelah bertatap muka, Samba dinasihati oleh Danghyang Narada untuk tidak berperang melawan para raksasa di Prajyotisa, karena kekuatan tidak imbang. Samba justeru disuruh pulang dan mengatakan kepada Kresna bahwa para raksasa yang mengganggu Himagiri telah kalah. Dalam perjalanan ke Dwarawati, Samba bertemu dengan Tilotama. Ia menyatakan rasa rindunya terhadap Yajñawati karena harus berpisah, walau untuk sementara. Tetapi Sang Samba berjanji dengan tulus ikhlas, bahwa akan segera menjemput Yajñawati kembali. Tak lama kemudian Samba beserta seluruh prajuritnya tiba di istana Dwarawati.

Episode ke-5:

Samba segera menghadap kedua orang tuanya [Kresna dan Jambawati] dengan penuh kegalauan dan rasa lesu yang tiada tara. Karena demikian, Kresna bertanya kepada Daruki. Daruki pun menyampaikan kepada Kresna tentang perpisahan Samba dengan Yajñawati atas perintah Danghyang Narada. Di tengah-tengah pertemuan [*paruman agung*] yang dihadiri Kresna, Baladewa, Basudewa, Samba, para raja serta seluruh prajurit Dwarawati,

tiba-tiba datang para utusan Dewa Indra dipimpin Sang Citrarata. Mereka datang untuk mohon bantuan Kresna. Sepeninggal para utusan itu, Kresna kembali memimpin pertemuan. Sang Wudawa mengusulkan agar Bhoma segera diserang, dan Yajñawati segera diboyong ke istana Dwarawati. Usul utama itu disetujui Kresna dan segera menunjuk para kesatria utama, seperti Sang Nisata, Wulmuka, Satyaki mendampingi Samba ke Prajyotisa.

Episode ke-6:

Esok paginya Samba, Nisata, Wulmuka, Satyaki, dan seluruh prajurit pilihan berangkat menuju Prajyotisa, setelah bersujud mohon restu di hadapan Kresna dan Baladewa. Tidak sedikit wanita di lingkungan istana merasa sedih atas keberangkatan para putra raja, terlebih yang masih gadis sangat kagum akan ketampanan Samba. Kini perjalanan para Yadu telah sampai di sebuah sungai yang airnya amat jernih. Karena sangat lelah mereka lalu mandi dengan senangnya. Usai mandi para Yadu pun sembahyang di kaki Gunung Himalaya, memohon keselamatan sepanjang perjalanan.

Episode ke-7:

Berita kedatangan Samba berikut pasukannya telah didengar oleh Yajñawati. Yajñawati pun segera mengutus Puspawati untuk menyampaikan sepucuk surat, yang berisi agar Samba segera menjemput Yajñawati di taman Prajyotisa. Setelah Puspawati kembali dari perkemahan Samba [sekitar Prajyotisa], segera menghadap Yajñawati seraya menghaturkan balasan dari Samba. Hati Yajñawati seakan tersayat penuh cemas membaca surat Samba, karena bertekad untuk menghanguskan istana Prajyotisa sebelum menjemput Yajñawati. Istana Prajyotisa kini telah dikitari pasukan kesatria pemberani Yadu. Perang berkobar dengan dahsyatnya.

Masing-masing memilih lawan yang sepadan dan memakan banyak korban. Setelah pasukan raksasa berhasil dipukul mundur dan istana Prajyotisa telah hangus, maka Samba segera menjemput Yajñawati dan memboyong menuju istana Dwarawati.

Episode ke-8:

Tak disebutkan dalam perjalanan para Yadu kini telah tiba di hutan Magada, sementara asap mengepul masih tampak di seputar istana Prajyotisa. Para Yadu beristirahat melepas lelah hingga tertidur pulas. Tiba-tiba datanglah Jarasanda seraya menikam sejumlah prajurit Yadu. Samba kaget dan terperanjat bangun. Tanpa kusir Samba segera menaiki kereta dan maju dengan tangkasnya. Konsentrasi terganggu karena sambil memegang Yajñawati, sehingga leher Samba sempat terkena senjata dan luka parah. Melihat keadaan itu, Nisata, Satyaki, dan Wulmuka segera maju dengan garangnya menghadapi durjana itu. Jarasandha terdesak dan berlari bersama seluruh prajuritnya. Dalam kondisi luka parah Sang Samba dilarikan oleh kudanya hingga memasuki hutan belantara. Karena saking parah lukanya, Samba dan Yajñawati berjatuhan, sementara keretanya lari tak menentu. Kemudian muncul seorang pendeta membawa *tirta* [air suci] dan berjumpa dengan Yajñawati. Setelah bercerita secara panjang lebar Sang Samba lalu diperciki air kehidupan. Setelah siuman Samba lalu diajak ke asrama oleh pendeta untuk diobati lebih lanjut. Para Yadu seperti Daruki, Nisata, Raki, Wulmuka, Prawala, Satyaki, dan Sahaja bertemu dengan Samba di asrama pendeta (?) setelah dicari-cari selama enam hari. Setelah bercerita panjang lebar mereka mohon agar Samba segera meninggalkan asrama itu. Usul mereka disetujui Samba, lalu berpamitan kepada sang pendeta.

Episode ke-9:

Tak lama kemudian, Samba beserta para Yadu lainnya tiba di Dwarawati. Mereka disambut dengan meriah karena berhasil mengalahkan sebagian musuh sakti dan mampu memboyong Yajñawati. Sementara itu, Sang Prabu Kimpurusa [pihak Bhoma] yang sering disebut Druma datang di Dwarawati bersama para putra, prameswari dan seluruh prajuritnya. Mereka datang untuk menyerahkan diri kepada Prabhu Kresna. Dengan rasa bahagia Kresna, Basudewa dan sejumlah raja lainnya menerima Druma sebagai sahabat sejati. Druma lalu dibuatkan istana. Setelah istana baru Druma selesai, kembali diadakan pertemuan besar tentang strategi perang menghadapi Bhoma dan pengikutnya, seperti: Jarasandha, Cedhi, Kama, Satrun Tapa. Setelah sepakat, mereka lalu berangkat menuju sebuah gunung bernama Rewataka. Di sana para Yadu dan Wresni berjumpa dengan Arjuna bersama Subadra. Pertemuan itu membuat hati Kresna dan Basudewa sangat bahagia.

Episode ke-10:

Berita tentang kehancuran istana Prajyotisa dan terculiknya Yajñawati kini terdengar oleh Bhoma. Ia pun segera pulang. Melihat keadaan demikian, Bhoma didampingi Patih Mahodara segera mengundang Raja Awingga, Kalingga, Magadha berikut prajuritnya. Mereka bersama-sama berangkat untuk menyerang Dwarawati. Tak disebutkan dalam perjalanan, Bhoma dan pengikutnya tiba di Gobraja [perbatasan Dwarawati]. Di sana Bhoma memberi pengumuman strategi perang, dan mengutus dua orang ksatria Prajyotisa, yakni Satrun Tapa dan Mahodara pergi ke Dwarawati agar raja Dwarawati [Kresna] beserta pengikutnya mau menyerah sebelum diserang.

Episode ke-11:

Kehadiran Bhoma dan pengikutnya di Gobraja telah tersebar di Dwarawati. Kresna pun segera mengumumkan kepada seluruh

balatentaranya agar siap dengan senjata. Ketika Sang Wabru memberi pengumuman kepada seluruh prajurit, tiba-tiba muncul Satrun Tapa dan Mahodara. Wabru lalu menyambut utusan Bhoma itu dengan ramah penuh rasa santun, hingga kemudian mengantarkannya ke penginapan. Esok paginya Mahodara dan Satrun Tapa menuju tempat bangsal agung [balairung] dan menyampaikan kepada Kresna di depan para pengikutnya, agar menyerah kepada Bhoma sebelum diserang. Sang Gada [Putra Baladewa] beserta sejumlah putra raja lainnya sangat tersinggung dengan ucapan Satrun Tapa dan Mahodara itu. Berdasarkan kemufakatan yang bulat, maka tidak ada jalan lain yang mesti ditempuh, kecuali perang tanding. Kedua utusan lalu kembali ke Gobraja. Ksatria pembrani Satyaki terus mengejarnya karena tidak puas hatinya sebelum dapat meremukkan utusan itu. Ia mengejar kedua utusa itu dengan kencangnya. Namun, Samba cepat menasihatinya bahwa utusan tidak boleh dibunuh sebab akan berdampak negatif atau sangat berbahaya.

Episode ke -12:

Satrun Tapa dan Mahodara dalam sekejap telah tiba di Gobraja, lalu menyampaikan semua itu kepada Bhoma bahwa Kresna beserta pengikutnya sama sekali tidak mau menyerah dan menyatakan telah siap berperang. Setelah demikian, Bhoma dan seluruh balatentaranya segera berangkat manuju Dwarawati. Bhoma menaiki Wilmana Puspaka [burung garuda] didampingi Jarasandha, Cedhi, dan Karna.

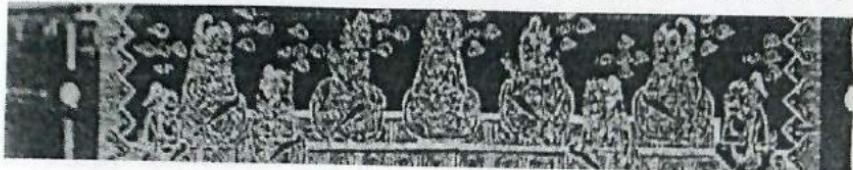
Episode ke -13:

Di Dwarawati, Kresna dihadap oleh Salya, Nrepa Drupada, Nrepa Bahlika, Somadata, dan Arjuna. Mereka telah merencanakan strategi perang. Ketika Kresna memuja Dewa Surya, muncul dari angkasa seorang wanita cantik dengan sinarnya yang berkilau. Ia adalah utusan Dewa Indra dan menganugrahi *tirta* [air suci kehidupan] dan

puspaka [bunga suci] kepada Kresna. Seluruh prajurit Yadu dipercikinya sebelum berperang. Sangat wibawa para Yadu dan Wresni berangkat ke medan perang, dengan tunggangan yang penuh kilauan dihiasi permata manik, dan alat-alat upacara yang serba gemerlap. Demikian para Yadu berbaris penuh semangat manghadapi Bhoma di Gobraja. Teks selesai.

BAB II

LONTAR PRASI, TEKS, DAN TERJEMAHAN



[1b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] I Wredhah, [na] Sang Ulmuka, [ca] Sang Wudawa, [ra] Sang Baladewa, [ka] Danghyang Narada, [da] Sang Kresna, [ta] Sang Wabru, [sa] Sang Samba, [wa] I Twalen.

Katrangan *prasi* 1b kiri:

Ri kala watek Yadu, awum ring bancingah, mwang wadwa kabeh, minakadi Sang Kresna Baladewa, nglaris rawuh Sang Resi Narada, katah bawos ida nyatua, krana wenten Sang Boma. Nglaris Danghyang Narada aminta ring Sang Kresna mangde wenten nbgag ring pasraman Himagirine, para tapane keweh karusak antuk raksasa, mangde Sang Samba ngalunganin ka alas Himagirine, wus mabawos raris Ida Sang Resi budal.

Terjemahan:

Ketika para Yadu mengadakan pertemuan di halaman istana bersama seluruh rakyat, seperti Sang Kresna (dan) Baladewa, datanglah Sang Resi Narada. Beliau banyak bercerita tentang Sang Boma. Danghyang Narada mohon kepada Sang Kresna agar di asrama Himagiri senantiasa dijaga, (karena) para pertapa diganggu oleh raksasa. Diharapkan agar Sang Samba berkenan datang ke hutan Himagiri. Setelah bercerita sang resi (Danghyang Narada) pulang.

*Suasana *paruman agung* di istana Dwarawati, kedatangan Narada meminta Samba untuk mengatasi ancaman para raksasa di asrama Himagiri.



[1b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Wudawa, [na] Sang Kresna, [ca] irungan, [ra] Sang Samba,[ka] Dewi Jambawati, [da] I Condong, [ta] irungan, [sa] Sang Samba, [wa] Sang Baladewa.

Katrangan *prasi* 1b kanan:

Kocap Sang Kresna mabawos ring I Patih Wudawa, sabudal sang resi, katah wacana sang kalih, kapatut iring kadi wacana sang resi. Kocap malih Sang Samba playa mamargi, matur uning ring biang sane mapesengan Dewi Jambawati, tur sampun ida kaicen kawaca, ngraris pamit playa malih tangkil ring Sang Aladara, kocap sampun rawuh ring purinida Sang Baladewa, saha sembah Sang Samba matur uning, Sang Aladara sampun mapaicwa warayudha, ring Sang Samba.

Terjemahan:

Sang Kresna berbincang-bincang bersama I Patih Wudawa, Ketika sang resi (Danghyang Narada) telah pulang. Keduanya bercerita banyak, dan menyetujui nasihat sang resi. Menjelang keberangkatan Sang Samba mohon restu kepada ibunya Dewi Jambawati), dan dianugrahi baju. Lalu berpamitan, karena akan menghadap Sang Aladara. Setelah tiba di istana Sang Baladewa, Sang Samba lalu bersujud seraya menyampaikan tujuan kedatangannya. Sang Aladara telah menganugrahi senjata kepada Sang Samba.

*Samba pamitan kepada ibunya (Jambawati), juga kepada Baladewa sebelum berangkat ke Himagiri atas permintaan Narada. Samba dianugrahi baju oleh Jambawati dan senjata oleh Baladewa.



[2b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] I Daruki, [ca] Sang Prawala, [ra] Sang Sahaja,[ka] Sang Raki.

Katrangan *prasi* 2b kiri:

Tan kocap wadwa pangiringe, saha partiwa wenten limang puluh,
Sang Samba ngalinggihin ratha, Sang Pralawa nunggang gajah, Sang
Sahaja nunggang kuda, Sang raki nunggang kuda, malih tan kocap
sakatah para istrine sedih katinggal antuk Sang Samba, wenten bengong
ipun mabalah prawirane mamargi, kocap sampun rawuh ring Kanana
pamargan watek Yadune, akweh kalangen ing hawan, wenten sekar
nedeng, mwang sarwa pala matasak, kacingak madyaning Kanana.

Terjemahan:

Diiringi lima puluh orang prajurit pilihan, Sang Samba menaiki kereta, Sang Prawala menaiki gajah, Sang Sahaja menaiki kuda. Sang Raki menaiki kuda. Tak terhitung para istri yang sedih ditinggal Sang Samba, ada yang bengong menyaksikan keberangkatan para perwira perang. Kini para Yadu telah tiba di Kanana, tak sedikit yang mengasyikan di perjalanan, (dihiasi) oleh semerbaknya bunga-bungaan, serta buah buahan yang matang, terlihat di seputar Kanana.



[2b] *prasi* kanan:

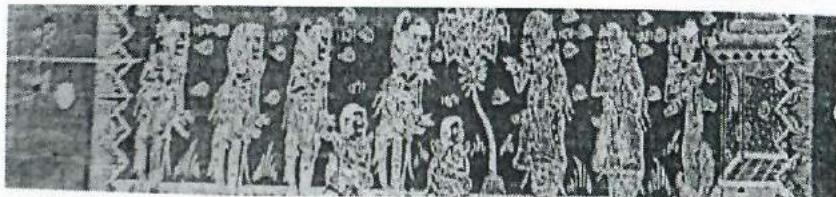
Katrangan: [ha] I Wredah, [na] Sang Prawala, [ca] Sang Sahaja, [ra] Sang Samba,[ka] Sang Raki, [da] I Twalen, [ta] Sang raki.

Katrangan *prasi* 2b kanan:

Kocap adoh pamargan sang watek Yadu makadi Sang Samba, sedeng kali tepet Sanghyang Surya, mararyan sakatah watek Yadu, makadi Sang Samba playa anadah sekul mwang wadwa kabeh, sawusan pada manadah nglaris mamargi watek Yadune, manggala pamucuke maparab Sang Raki manunggang kuda, akweh alas gunung jurang mwang l wah kalintangan kambah dening watek Yadu, mehmeh sumurup Sanghyang Surya, tan kocap sawonge sane maburu pada budal, sawireh sanja.

Terjemahan:

Perjalanan para Yadu tampak jauh di bawah pimpinan Sang Samba. Ketika Sanghyang Surya berada pada posisi tegak (sekitar pukul 12.00 siang) pasukan Yadu yang dipimpin Sang Samba tengah beristirahat menjelang makan siang bersama semua rakyatnya. Setelah makan, pasukan Yadu meneruskan perjalanan. Yang terdepan bernama Sang Raki menaiki kuda. Banyak hutan, gunung, jurang, dan sungai dilalui oleh pasukan Yadu menjelang Sanghyang Surya terbenam, [yakni] bersamaan dengan pulangnya para pemburu setiap sore hari.



[3b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Raki , [na] Sang Prawala, [ca] Sang Sahaja, [ra] irungan, [ka] Sang Samba. [da] caraka, [ta] para wiku, [sa] para tapa, [wa] sang tapi kanya.

Katrangan *prasi* 3b kiri:

Kacerita sawatek Yadu sampun rawuh ring alase, katuju kasurupan surya, nglaris nginep ring pasraman para wikune. Kocap ramya ring

pasraman ri gnah Sang Raja Putra Samba nginep, akeh para tapane nganggurin ida ring pasraman, wenten ngaturin gagitan, mwang indik tutur lwihi-lwihi, makadi inum-inuman sajeng, akeh sang tapi kanya pada milu hare(p) wruh warnanida.

Terjemahan:

Tersebutlah bahwa pasukan Yadu telah tiba di hutan, menjelang matahari terbenam. Para wiku (pendeta) itu lalu menginap di sebuah asrama. Asrama tempat Sang Samba menginap tampak sangat ramai. Banyak pertapa mengunjunginya, ada yang mempersembahkan nyanyian (tembang) dan sejumlah ajaran adiluhung dan mulia, juga dipersembahkan minuman [*tuak*]. Tidak sedikit pertapa wanita berdatangan untuk mengetahui ketampanan Sang Samba.



[3b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] I Daruki, [ca] iringan, [ra] Sang Raja Putra Samba, [ka] caraka, [da] Sang Wiswamitra, [ta] rabine sang wiku,

Katrangan *prasi* 3b kanan:

Kocap sawatek Yadu, makadi Sang Samba smeng malih mamargi, manunggang, ratha mapangarep bala bratya akweh gunung kalintangan, alas Iwah kambah dening watek Yadu, kocap sampun rawuh ring Himagiri, Tur sampun parek ring Sang Resi Wiswamitra, katah atur Sang Raja Putra Samba, sang para wiku para tapa kocap sampun ngaturan(g), pabang reba rubi mwang sajeng sarwa pala saisining alas, meh surup

Sanghyang Surya Ida Sang Samba mahatur ring sang resi praya ameng-ameng.

Terjemahan:

Pasukan Yadu yang dipimpin Sang Samba, pagi-pagi sekali melanjutkan perjalanan dengan menaiki kereta, didampingi para prajurit pilihan. Banyak gunung, hutan, dan sungai dilalui oleh para Yadu. Setelah tiba di Himagiri lalu segera menghadap Sang Resi Wiswamitra. Sang Samba bercerita banyak di sana. Para wiku [pendeta] dan para pertapa mempersembahkan jamuan, minuman [*tuak*] serta buah-buahan hasil hutan. Menjelang terbenam Sanghyang Surya, Sang Samba menghadap sang resi [Wiswamitra] untuk anjangsana [*malila cita*] di seputar hutan.



[4b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Prawala, [na] Sang Samba, [ca] I Daruki, [ra] raksasa bala, [ka] raksasa kala, [da] I rangga, [ta] wadwa raksasa, [sa] raksasa panjak, [wa] raksasa gana.

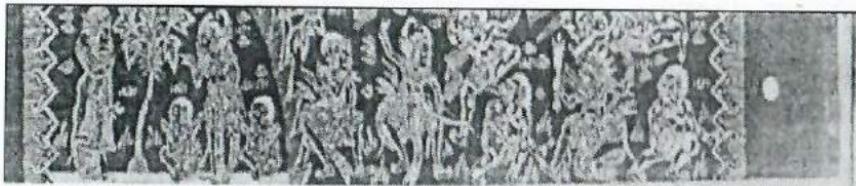
Katrangan *prasi* 4b kiri:

Kala wengi Ida Sang Samba mwang wadwa Gana, ameng ameng ring giri samipaning pasraman, irika umangseh Sang Samba nunggang rata maniwakang cakra, kna i raksasa I Rangga mati, wadwanya alayu, Sang Prawala niwakang panah kna raksasa sane makeber-keber, wanten mati elung peceng kna sanjata.

Terjemahan:

Malam harinya Sang Samba beserta prajurit Gana bermain-main di sebuah gunung dekat asrama. Tiba-tiba datang para raksasa

dan mengobrak-abrik keindahan hutan di sana. Sang Samba bergegas menunggang kereta seraya melepaskan senjata cakra dan mengenai raksasa Rangga hingga tewas, [sementara] seluruh prajurit raksasa lari tunggang-langgang [disusul] dengan panah yang dilepaskan oleh Sang Prawala dan mengenai raksasa yang beterbangan. Ada yang mati, patah, dan buta sebelah terkena senjata.



[4b] prasi kanan:

Katrangan: [ha] Sang Resi Wiswamitra, [na] iringan, [ca] Sang Samba, [ra] caraka , [ka] I Daruki, [da] Raja Putra Samba, [ta] raksasa, [sa] raksasa ajrih, [wa] Sang Pralamba, [la] wadwa raksasa makeber kna panah, [ma] raksasa malayu.

Katrangan *prasi* 4b kanan:

Kocap rahina wusan payudhane, Sang Samba mabawos ring sang resi sampun puput pada katuran sawentene, kocap yan akudang dina swene, malih rawuh raksasa katah, mapangarep Sang Pralaba, irika Sang Samba umara saling panah pinanah, pada sakti prawira, nglaris I Daruki matur mangde sanjatane utama angge mamanah, glis kna Sang Pralamba mati.

Terjemahan:

Setelah perang usai, Sang Samba berkata kepada sang resi untuk mempersembahkan sesuatu ala kadarnya, Entah berapa lamanya, komplotan raksasa datang kembali dalam jumlah besar, dipimpin Sang Pralamba. Sang Samba segera menghadang, kemudian saling panah. Keduanya sama-sama tangguh. I Daruki lalu berbisik agar [Sang Samba] melepaskan senjata pemungkas [utama]. Tak lama kemudian Sang Pralamba menemui ajalnya.



[5b] *prasi* kiri:

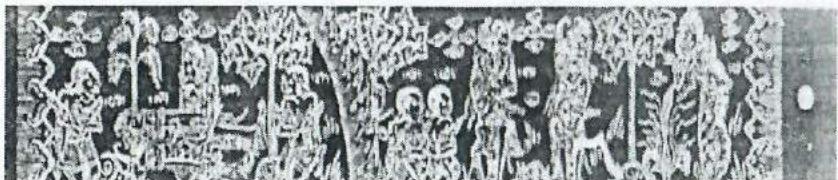
Katranganipun: [ha] iringan makta pacanangan, [na] Sang Samba, [ca] caraka makta lalancang, [ra] Sang Mpu Guna.

Katrangan *prasi* 5b kiri:

Ri kala Sang Mpu Guna, mabawos ring Sang Samba, sane kabawosang, tingkah alase rasmi ngulangunin kayun, akweh kayu-kayu miwah bunga-bunga pada ndeng mkar, kocap alas punika, pcak linggih Bhatara Wisnu, sareng Ida Sang Darmadewa, krana bcik rawuh mangkin, nglaris katinggal antuk Ida Bhatara Wisnu, Sang Darmadewa sareng ngetut ida i aji, rabinida Sang Darmadewa, nenten sareng duk punika, manumadi.

Terjemahan:

Sang Mpu Guna berbicara kepada Sang Samba tentang perihal keindahan hutan yang menggiurka hati. Banyak pepohonan dan berbagai bunga tengah mekar. Konon hutan itu adalah tempat Bhatara Wisnu bersama Sang Darmadewa. Hingga kini tempat itu tampak baik dan indah. Bhatara Wisnu lalu meninggalkannya. Sedangkan Sang Darmadewa mencari ayahnda. Saat itu istri Sang Darmadewa tidak ikut menjelma.



[5b] *prasi* kanan:

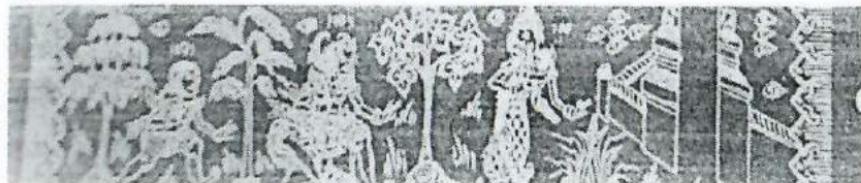
Katrangan: [ha] iringan, [na] Sang Samba, [ca] Sang Mpu Guna, [ra] caraka, [ka] iringan, [da] caraka, [ta] Sang Mpu Guna, [sa] Sang Samba, [wa] Sang Tilotama.

Katrangan prasi 5b kanan:

Inggih rikala Sang Mpu Guna nyatua asapunika, Ida Sang Samba laris murccita nyalempah, Ida Sang Mpu Guna, nglaris ngugah Sang Samba suwe, kangkat dados ida eling Sang Samba, tur masasambatan sada katah, nglaris rawuh Sang Tilotama, lantas Sang Samba mapitaken ring Sang Tilotama, ri gnah rabinida numadi mangkin, matur Sang Tilotama katah, nguningayang gnah ida i ari, kalih titiang rawuh mriki, mula saking kawuwus ngarereh i dewa.

Terjemahan:

Ketika Mpu Guna bercerita tentang itu [reinkarnasi], Samba lalu tak sadarkan diri.. Mpu Guna lalu mengobati Samba. Tak lama kemudian Sang Samba siuman kembali, meratap serta menyebut sesuatu berulang kali. Sang Tilotama pun segera datang. Sang Samba lalu bertanya. Sang Tilotama lalu bercerita banyak tentang tempat istirahatnya [Yajñawati] sekarang "Kehadiran hamba ke sini, adalah diperintahkan untuk menemui tuan."



[6b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] iringan makta lalancang, [na] Sang Samba, [ca] Sang Tilotama.

Katrangan *prasi* 6b kiri:

Tan kocap Sang Tilotama, mabawos ring Sang Samba, tingkah panumadin Ida Sang Yajñawati, katah yan tuturang. Kocap mangkin Ida Sang Samba, sareng Sang Tilotama, mairingan asiki, ngungsi gnah Ida Sang Yajñawati, akeh desa alas kalintangan, pamargan Sang Samba mwang Tilotama, nyilib ri kala wengi, meh-meh rakwa prapta, ring jabayan tamane, Sang Samba katuran nyantos antuk sang Tilotama, Sang Samba nenten kayun nyantos i rika.

Terjemahan:

Dalam pada itu, Tilotama berkata kepada Samba tentang panjelmaan Yajñawati. Banyak jika diceritakan. Konon sekarang Sang Samba bersama Sang Tilotama diiringi seorang dayang menuju tempat Yajñawati. Banyak desa dan hutan yang dilalui. Secara sembunyi-sembunyi Sang Samba dan Tilotama berjalan di malam hari. Setelah tiba di halaman taman, Samba disuruh menunggu oleh Tilotama. Samba tidak mau menunggu di sana.



[6b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] Sang Tilotama, [ca] Sang Yajñawati, [ra] I condong.

Katrangan *prasi* 6b kanan:

Nglaris ngranjing Sang Samba mwang Sang Tilotama, Sang Samba nyantos ring samping kalene, Sang Tilotama, nglaris matur sembah ,

katuju Sang Yajñawati sedih ngalangbulan, ring natahe, kairing antuk I Condong, ngandika Sang Yajñawati, pangandikane: " Kenken embok tunden tiang ngalih, tepuk tan kapanggih?" Matur Sang Tilotama, ature, " Inggih dewa, kapangguh antuk titiang ida irika, sane pecak maparab Darmadewa, mangkin maparab Sang Samba, okan Sang Kresna ne rawuh."

Terjemahan:

Sang Samba dan Sang Yajñawati segera masuk. Sang Samba menunggu di samping balairung. Sang Tilotama lalu menghaturkan sembah sujud kepada Sang Yajñawati yang tengah bersedih di halaman istana, diiringi I Condong. Sang Yajñawati berkata: "Bagaimana permintaanku kanda apakah bertemu yang dicari?" Sang Tilotama berkata: "Oh dinda, aku berhasil berjumpa kakanda, yang dulu bernama Darmadewa. Kini bernama Sang Samba, putra Sang Kresna".

*Tilotama menyampaikan kebenaran *Prabu Darmadewa*, yang kini telah menjadi *Samba* (jodoh Yajñawati) putra Kresna prabu Dwarawati.



[7b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] iringen Sang Samba, [na] Sang Tilotama, [ca] Sang Samba, [ra] Sang Yajñawati, [ka] I Condong.

Katrangan *prasi* 7b kiri:

Kocap mangkin rawuh Sang Samba ring arep Sang Yajñawati, tur ngandika Sang Samba saha pangandikane sapuniki, "Adi Sang Yajñawati, beli rawuh mai mula wantah ngaturang awak ring adi, mangde adi eling kadi ne sampun-sampun, du(k) beline madan I Darmadewa." Wawu sapunika, kadi mesem masemu tulak Ida Sang Yajñawati. Nglaris matur Sang Tilotama mapitutur katah.

Terjemahan:

Sang Samba datang di hadapan Sang Yajñawati. Sang Samba berkata dengan penuh pujiannya terhadap diri Sang Yajñawati. Perkataannya adalah: "Dinda Sang Yajñawati, kedatangan kanda ke sini hanyalah untuk menyerahkan diri, agar dinda teringat akan keadaan di waktu silam, ketika kanda bernama I Darmadewa." Setelah demikian, Sang Yajñawati agak cemberut seperti menolak. Sang Tilotama segera manasihatinya.

*Kisah kehadiran Samba di hadapan Yajñawati secara tiba-tiba. Samba yang dulu bernama Darmadewa, bercerita banyak perihal masa silamnya dengan Yajñawati seraya merayu dan memuji kecantikan Yajñawati dengan penuh mesra dan rasa cinta yang mendalam, karena berpisah sangat lama. Yajñawati awalnya menolak, namun cepat dinasihati oleh Tilotama.



[7b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Tilotama, [na] Sang Samba, [ca] Sang Yajñawati, [ra] iringan Sang Samba [ka] I condong.

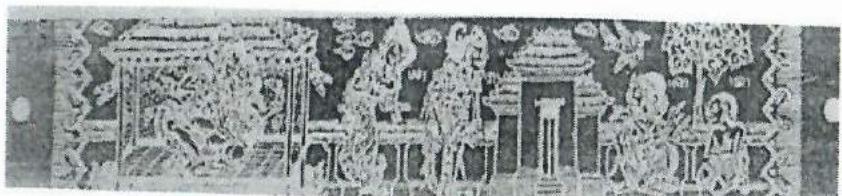
Katrangan *prasi* 7b kanan:

Tan kocap papineh Sang Samba, mitahen kabiseka urip idane, apan Sang Yajñawati ka pasarenan. Kacrita mangkin Sang Samba, jumujug ka pamreman tur kaemban Sang Yajñawati masrah, Sang Tilotama makaad nyaru ngeyeh, kajritin antuk Sang Yajñawati, sawur Sang Tilotama ade(ng)-ade(ng), mawastu ginggang Sang Tilotama ngalain adoh. Iringan Sang Samba, polih ngalukarin wastra kang awasta I Condong, sada suwe pagujeganyane.

Terjemahan:

Sang Samba senantiasa berpikir dan khawatir jiwanya terancam, karena Sang Yajñawati [mendahului] ke tempat tidur. Sang Samba lalu menyusul ke tempat tidur dan disambut oleh Sang Yajñawati dengan mesranya, Sang Tilotama tidak menutup kesempatan dan segera keluar, namun cepat dipanggil [karena dikhawatirkan] oleh Sang Yajñawati. Sang Tilotama berkata dengan pelannya dan tampak menjauh. Iringan Sang Samba, sempat membuka pakaian I Condong, yang menyita waktu cukup lama.

**Tampak adegan erotisme yang dilakukan sepasang kekasih yang berpisah lama di sebuah tempat peraduan, juga yang dilakukan panakawan dan dayangnya.*



[8b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] Sang Yajñawati, [ca] Sang Yajñawati,[ra] Sang Samba, [ka] I Daruki, [da] iringannya.

Katrangan *prasi* 8b kiri:

Kocap sapatinggal Sang Tilotama, Sang Samba ping kalih polih matmu ring Sang Yajñawati, sararasing jroning tilam, nglaris rawuh ipun I Daruki, saking kawutu(s) antuk para tapane ring alase, makadi Ida Danghyang Narada, makon mangde Ida Sang Samba tragya, sawireh satru praya rawuh, sapunika atur I Daruki ring Sang Samba. Tan kocap sane sareng I Daruki, saha wadwa tanda mantri.

Terjemahan:

Sepeninggal Sang Tilotama, Sang Samba telah dua kali dapat memadu kasih dengan Sang Yajñawati di tempat tidur. Lalu datang I Daruki diutus oleh para pertapa yang berada di hutan, [yakni] Ida Danghyang Narada yang menyarankan agar Sang Samba bersiap-siap karena musuh akan segera datang. Demikian hatur I Daruki kepada Sang Samba. Tak disebutkan yang ikut bersama I Daruki, termasuk prajurit serta hulubalang [mantri].

*Samba telah merasakan nikmatnya tali kasih di peraduan di negeri musuh. Dilanjutkan kisah kehadiran Daruki (kusir Samba) atas perintah Narada di hadapan Samba. Daruki menyarankan agar Samba bersiap-siap untuk meninggalkan daerah musuh, yakni pihak Bhoma. Termasuk seluruh balatentara pilihan dan para mantrinya.



[8b] prasi kanan:

Katranganipun: [ha] Sang Prawala, [na] Sang Sahaja, [ca] Wadwa watek Yadu, [ra] wadwa raksasa watek pragyotisa.

Katrangan *prasi* 8b kanan:

Kocap payudane rame pisan, sami wadwa raksasa, lwir kadi dadalu tumiba ring gni, wenten nyalempah kna panah mati, wenten bungutnya kna panah, wenten tangkah kna panah mati tar pabis, wenten dinanda antuk Yadu bala, mati tan pangudili, pangarep watek Yadu Sang Prawala mwang Sahaja, pada niwi (a)kin sanjata panah tan paplatan, kresek supnuh kadi parwata nempuh bala raksasa.

Terjemahan:

Konon peperangan sangat ramai, semua prajurit raksasa bagaikan dadalu yang berjatuhan di api. Ada mati tergeletak terkena panah, ada mulunya terkena panah, ada mati karena dadanya terkena panah dan tak tertolong, ada diikat oleh prajurit Yadu [dan] mati tanpa perlawanan. Gugusan terdepan para yadu [adalah] Sang Prawala dan sahaja. Menghujani anak panah tiada hentinya. Menggunung mayat prajurit raksasa terkena anak panah.



[9b] *prasi* kiri-kanan:

Katranganipun: [ha] Sang Samba, [na] I Daruki, [ca] Wadwa Raksasa, [ra] prajurit raksasa,[ka] bala raksasa, [da] parwira raksasa, [ta]

Yadu bala, [sa] panjak raksasa, [wa] wadwa raksasa jrih, [la] raksasa wargi, [ma] danuja wadwa, [ga] kala raksasa wadwa.]

Katrangan *prasi* 9b kiri-kanan:

Kacerita payudan Ida Sang Samba, manungganging ratha sarathi I Daruki, kabinawa pisan, maniwakang sanjata marupa angin, sakatah panah raksasa pabalesat lulus kaampehang angin, wenten raksasa nyalempah kna panah, wenten raksasa jrih makta (h)arub kni panah, wenten raksasa makta blakas jrih kna sara mati, wadwa raksasa jrih kna panah, wenten dinandha ri gadha antuk watek Yadu bala, btar mastakanya mati tan pangudili, wenten manunggang kuda mati katkeng kudanya kna sara, tan panggaleng rame nikanang raksasa wadwa, watek Yadu tan hana mandhura, sang Samba kadi (h) udan panahnya, nempuh ring angga raksasa wadwa, wenten raksasa negakin gajah, mati katka tkeng gajahnya denning panah Sang Samba, sasesanjah larut bubar, malayu wrin prinatakut ring pamuk sang watek yadu, meh meh rawuh kaprang jyotisa, jrih raksasane, Sang Samba tan durus ngetut ikang bala raksasa.

Terjemahan:

Ceritakan peperangan Sang Samba, menaiki kereta dikusiri oleh I Daruki tampak sangat dahsyat. Senjata berupa angin [bayu bajra] kini dilepaskan. Senjata raksasa semuanya diterbangkan olehnya. Ada raksasa tergeletak ditembus panah, ada yang mundur dan akhirnya mati sambil membawa senjata (h)arub, ada yang mundur seraya membawa *blakas* dan menemui ajalnya. Prajurit raksasa terdesak dihujani panah. Ada yang dipukul dengan *gadha* oleh prajurit Yadu. Kepalanya pecah hingga mati tak berikutik. Yang berkuda juga menemui nasib buruk beserta kudanya mati terkena senjata. Di sana-sini tampak mayat prajurit raksasa bergelimpangan. [Namun] prajurit Yadu tidak ada yang mundur. Panah Sang Samba bagaikan hujan yang mengenai setiap prajurit raksasa. Raksasa yang menaiki gajah berikutnya, semuanya mati terkena

panah Sang Samba. Yang masih selamat semuanya lari karena takut akan amukan para Yadu. Dan kini mereka terdesak hingga di jyotisa. Sang Samba mengurungkan niatnya untuk mengejar prajurit raksasa.



[10b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] iringen makta lalancang, [na] Sang Samba, [ca] Sang Tilotama, [ra] Puspawati, [ka] Yajñawati, [da] I Condong.

Katrangan *prasi* 10b kiri:

Kocap Sang Samba ngranjing ka taman ri gneh Sang Yajñawati, glis Sang Tilotama mahatur ring Sang Samba, nguninghayang i ari Dyah Yajñawati kantun ring pabinan, pine(h) I dewa seddha, sapuni ka arana, glis Sang Samba ri gnah Dewi Yajñawat, kari kaaksi kaemban antu(k) panjrowan, wawu ngandika Sang Samba katah, age meling Sang Yajñawati.

Terjemahan:

Kini Sang Samba berjalan menuju taman tempat Sang Yajñawati. Sang Tilotama segera menyampaikan kepada Sang Samba: "Dyah Yajñawati masih berada di pangkuan [dayang-dayang] karena mendengar berita, bahwa tuan direbut raksasa dan diduga telah mati." Itu sebabnya Sang Samba bergegas ke tempat Yajñawati, dan dilihat masih dipangku oleh seorang dayang. Begitu Sang Samba berkata, Sang Yajñawati terperanjat bangun.



[10b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Danghyang Narada, [na] Wadwa Yadu, [ca] Sang Samba, [ra] I Daruki.

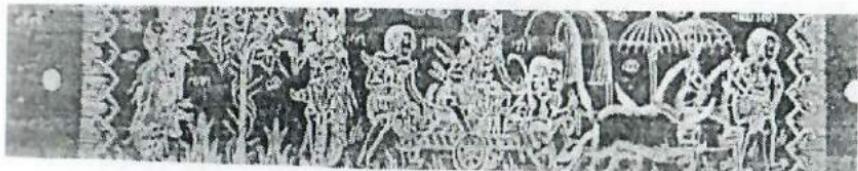
Katrangan *prasi* 10b kanan:

Kocap sawusan ida mapitutur Sang Samba ring Dewi Yajñawati, malih (h)ida lungha playa ngetut larining musu(h) mangde rawuh ka Prajyottisa, sregep saha wadwa, kacarita Danghyang Narada, sada gisu ngetut pamarggan Sang Samba, malaib-laib, kandugi blus antuk nuwu(k) kayu-kayu, nganti ngelus ketu Danghyang Narada mangde glis mamargi, sampun pangguh Sang Samba kaulapin antuk ketu saha pangandika srak magluran, kangkat nolih Sang Samba uning ring wangsit sang wiku, dadyanya mandeg syandanane, playa turun Ida Sang Samba.

Terjemahan:

Setelah Sang Samba bercerita kepada Dewi Yajñawati, lalu pergi untuk mengejar musuh agar segera sampai di Prajyotisa, diikuti oleh prajurit pilihan. Tersebutlah Danghyang Narada dengan cepat mengikuti Sang Samba. Berlari hingga busananya basah oleh pepohonan yang berembun. Danghyang Narada sampai membuka mahkota [Bali: *bawa/ketu*] dan memanggil dengan suara lantang. Ketika Sang Samba mendengar suara pendeta itu, lalu menghentikan keretanya dan Sang Samba segera turun.

*Danghyang Narada berhasil menghentikan Samba dari lari keretanya yang sangat kencang, hingga melepas mahkota dan seluruh busana kependetaannya menjadi basah kuyup.



[11b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Danghyang Narada, [na] Sang Samba, [ca] iringan, [ra] Sang Raja Putra Samba, [ka] I Daruki, [da] Yadu bala.

Katrangan *prasi* 11b kiri:

Kocap sapandeg Sang Samba, mangandika Danghyang Narada katah-katah: "Putungku Sang Samba haywa ta kita aprang lawan raksasa aprag, Jyotisa, kurang anggata kita, pamuliha ta kita mangke, aturakna ring yayahta didine wruha, sampun kasor raksasa ring (H)imagiri." Puput bawos nglaris buda(l) Sang Samba, saha Parttiwa Gana, Sang Samba malinggil ring ratha wineh jambat antuk ida mamargi, akweh gunung alas kalintangan antuk Yadu balane.

Terjemahan:

Setelah Sang Samba berhenti, Danghyang Narada berkata panjang lebar. "Cucuku Sang Samba, janganlah berperang dengan para raksasa di Jyotisa. Tentu akan kewalahan. Sekarang pulanglah secepatnya, dan katakan pada ayahmu agar diketahui bahwa raksasa di Himagiri telah kalah!" Setelah demikian, Sang Samba lalu pulang bersama parttiwa Gana, Sang Samba duduk di atas kereta. Perjalanananya amat jauh, banyak gunung dan hutan dilewati oleh prajurit Yadu.

*Danghyang Narada menasihati Samba untuk tidak berperang melawan raksasa di Jyotisa. Samba disarankan agar segera pulang menuju Dwarawai, diikuti oleh seluruh balatentaranya.



[11b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Yadu bala, [na] I Daruki, [ca] iringan, [ra] Sang Samba, [ka] Tilotama.

Katrangan *prasi* 11b kanan:

Kocap pamargin Sang Samba rawuh ring iring-ing i parswa, kapangguh ta Sang Tilotama, laris turun ida saking syandanane, Ida Sang Samba mabawos katah-katah, ngandikayang ragane sungkan kayun antuke mapasah ring Sang Yajñawati, kaping kalih during waneh, akeh bawos sang kalih ya ucapan, Sang Samba ngandika ring Sang Tilotama, daging pangandikane, mangde Sang Tilotama ngaraksa sang raja putri i rika ring taman, mangda sampun nyungkanang katilar, benjang pungkur Ida Sang Samba praya rawuh ngerereh.

Terjemahan:

Konon perjalanan Sang Samba berikut prajuritnya tiba di sebuah gunung. [lalu] berjumpa dengan Sang Tilotama. Sang Samba segera turun dari keretanya dan berkata panjang lebar, mengatakan dirinya sakit hati [rindu] karena berpisah dengan Sang Yajñawati. Selain itu, belum puas melepaskan rasa rindu. Amat banyak jika cerita mereka diungkap kembali. Sang Samba berpesan kepada Sang Tilotama, agar senantiasa menjaga Yajñawati di taman. Juga agar Yajñawati tidak bersedih, karena Sang Samba akan segera menjemput.

*Perjumpaan Samba dengan Tilotama di sebuah gunung. Samba berpesan kepada Tilotama agar menjaga Yajñawati dengan baik sebelum dijemputnya.



[12b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] I Daruki, [ca] watek Yadu bala.

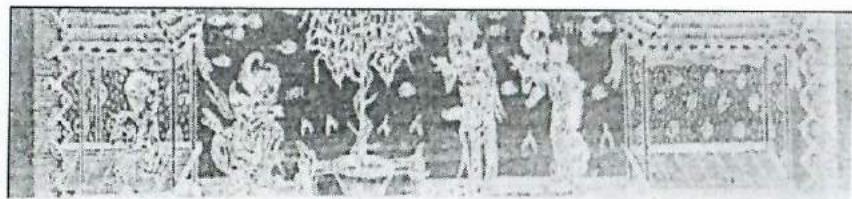
Katrangan *prasi* 12b kiri:

Kacerita pamargan Sang Samba, malinggih ring syandada ratha, I Daruki pinaka sarati, pajalan kudane kalintang becat, wadwa bala Yadu ring (h)arep, akweh gunung kalintangan, kambah dening Yadu bala, tan ucapan para mantri Sang Samba sane sareng ngemit pasraman, Sang Prawalara Ki Sahaja, mwang balannira sampun rawuh ring pajajahan Dwarawati, pamucu(k) wadwa balane mamargi sampun kocap rawuh ring bancingah Dwarawatine.

Terjemahan:

Dikisahkan perjalanan Samba, duduk di atas kereta dikusiri oleh I Daruki. Lari kudanya sangat kencang, di gugus depan tampak pasukan prajurit Yadu. Banyak gunung dilewati atau dilalui oleh prajurit Yadu. Tak disebutkan para hulubalang [mantri] yang menjaga asrama. Sang Prawala, Ki Sahaja berikut prajuritnya telah tiba di perbatasan Dwarawati. Gugusan depan tampak barisan prajurit tengah memasuki depan istana Dwarawati.

*Samba yang dikusiri Daruki dengan kencangnya tengah menuju istana Dwarawati, dikawal oleh balatentara Yadu. Perjalanan jauh penuh tantangan, berhasil melewati sejumlah gunung tinggi dan terjal. Tak lama kemudian para prajurit yang dipimpin Prawala dan Sahaja, mulai memasuki istana Dwarawati.



[12b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] I Daruki, [na] Sang Samba, [ca] Sang Kresna, [ra] Dewi Jambuwati.

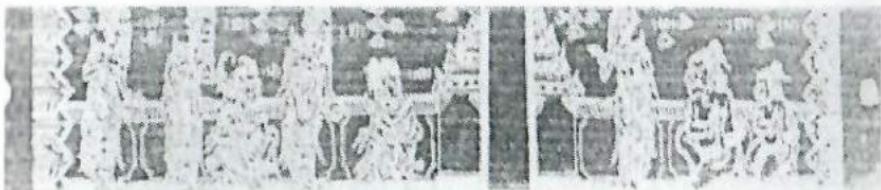
Katrangan *prasi* 12b kanan:

Kacerita Sang Samba rawuh ring puri Dwarawati, tur sampun polih tangkil ring Sang Kresna mwang Dewi Jambawati, Ida Sang Samba munggwing sasmita kalintang kawon, glis ida mataken ring I Daruki krana Sang Samba susah, matur I Daruki nguningayang unduk, tingkah Ida Sang Samba gring kawulangunan, kocap polih, matmu ring anak istri sampun awor salulut, kangkat papasah sane mangkin saking pangandikan Ida Danghyang Narada, krana budal.

Terjemahan:

Kini Sang Samba telah tiba di istana Dwarawati, dan telah menghadap ayahnya Sang Kresna serta Dewi Jambawati. Wajah Sang Samba tampak sangat lesu. Setelah dilihat oleh Sang Kresna keadaan Sang Samba demikian, lalu cepat bertanya kepada Daruki perihal rasa sedih yang menimpa putranya. Daruki cepat menyampaikannya. "[Putra Tuan] semula telah bertemu dengan Yajñawati dengan mesranya, namun kini berpisah lagi lantaran nasihat Danghyang Narada agar segera pulang ke Dwarawati."

*Samba tengah menghadap ayahnya Kresna dan ibunda Jambawati. Tampak wajah cemberut dan kegalauan pada diri Samba. Karenanya, Kresna bertanya pada kusirnya. Daruki menyampaikan, pertemuan Samba dengan Yajñawati berlangsung singkat, akhirnya berpisah pulang atas nasihat Narada.



[13b] *prasi* kiri:

Katranganipun: [ha] Sang Samba, [na] Sang Basudewa, [ca] Sang Gada, [ra] Sang Baladewa, [ka] Patih Wudawa, [da] Sang Kresna, [ta] Sang Citrarata Widyadara, [sa] Widyadara irungan, [wa] widyadara tanda rakyat.

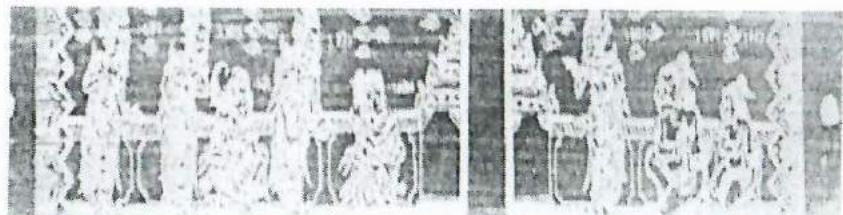
Katrangan *prasi* 13b kiri:

Kocap Ida Sang Kresna Baladewa mwang Sang Basudewa, katangkil dening raja putra mwang wadwa bratya katah tan ucapan, kala mabawos saget rawuh pawutusan Sang Hyang Indra katah-katah, pangarep maparab Sang Citrarata, (h)atur pawutusane katah-katah, daging ature Hyang Indra ngdih tulungan ring Sri Kresna.

Terjemahan:

Tersebutlah Sang Kresna, Baladewa serta Sang Basudewa tengah dihadap oleh Sang Samba berikut seluruh prajurit, tak disebutkan jalannya pertemuan. Saat pertemuan berlangsung, datang utusan Sanghyang Indra banyak sekali. Yang terdepan bernama Sang Citrarata. Utusan menyempakan amanat Hyang Indra untuk minta bantuan kepada Sri Kresna.

*Kisah pertemuan di balairung, Samba dengan segenap prajuritnya menghadap Kresna, baladewa, dan Basudewa. Ketika **paruman** berlangsung, tiba-tiba datang sejumlah utusan Hyang Indra dipimpin oleh Sang Citrarata. Utusan mengemban amanat Hyang Indra untuk minta bantuan kepada Sri Kresna.



[13b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Ugrasena, [na] Sang Basudewa, [ca] Sang Gada, [ra] Sang Baladewa,[ka] Patih Wudawa, [da] Sang Kresna, [ta] I Twalen, [sa] I Wredah.

Katrangan *prasi* 13b kanan:

Kocap sabudal pawutusane, Ida Sang Kresna, malih mabawos ring I patih Wudawa, mwang para ratu pada malinggih majajar, atur I patih ring Sang Kresna: " Pisan endoni Sang Boma sadyatin mangde geseng umahnyane, prih Dewi Yajñawati mangde sida kni bakta ka jro Dwarawati, yan ring Swarga nulung lintang madurgama." Ngalir kapatut antuk Sang Kresna mwang ratu sami, sane kawutus, Nista Wulmuka Satyaka(i) Samba.

Terjemahan:

Sepeninggal utusan, Sang Kresna kembali berbicara kepada Patih Wudawa, juga kepada para raja yang tengah duduk berjejer. Patih Wudawa berkata kepada Sang Kresna: "Sebaiknya Sang Boma harus segera diserang agar rumahnya hangus. Kemudian Dewi Yajñawati cepat bawa ke istana Dwarawati. Jika pihak Surga berkenan membantu alangkah utamanya." Usul itu disetujui oleh Sang Kresna dan raja semua. [kini] yang diutus adalah: Sang Nisata, Wulmuka, Satyaki, dan Samba.

*Paruman dilanjutkan kembali, ketika para utusan Hyang Indra telah pulang. Prabhu Kresna kembali berbicara kepada Patih Wudawa, juga para raja yang hadir di balairung. Isi paruman, mufakat untuk menyerang Bhoma, menghanguskan istananya, serta memboyong Yajñawati ke Dwarawati. Akan sangat utama, jika rencana tersebut mendapat bantuan dari pihak Surga.



[14b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang (H)aladara, [na] Sang Kresna, [ca] I Wredah, [ra] Sang Samba,[ka] Sang Nista, [da] Wulmuka, [ta] Sang Satyaki, [sa] I Twalen.

Katrangan *prasi* 14b kiri:

Kocap Sang Samba, Sang Nista Wulmuka Satyaka mwang wadwa makabehan, matur sembah ring Sang Kresna Baladewa, sawireh praya mangkat ka Pragjyotisa ring uma(h)nya Sang Boma, karyane mangde sida puwun umahnya Sang Boma, mwang ngarereh Dewi Yajñawati, sapuni ka(r)yan sang raja putra makasami, mwang wadwa bratya makabehan.

Terjemahan:

Konon Sang Samba, Sang Nisata, Wulmuka, Satyaki, dan seluruh prajurit, bersujud di hadapan Sang Kresna [dan] Baladewa, karena akan berangkat ke Pragjyotisa, yakni ke istana Sang Boma. Tujuannya agar berhasil membumihanguskan istana Sang Boma dan menjemput Dewi Yajñawati dibawa ke istana Dwarawati. Demikian tujuan para putra raja serta seluruh prajurit.

*Kresna menunjuk Samba, Nisata, Wulmuka, dan Satyaki untuk segera berangkat ke negeri Prajyotisa diikuti para balatentara pilihan. Amanat penting yang diemban oleh empat tokoh tersebut adalah menghancurkan istana Bhoma dan menjemput Yajñawati dibawa ke istana Dwarawati.



[14b] *prasi* kanan:

Katranganipun: [ha] Sang Samba, [na] srati, [ca] Partiwa Yadu.

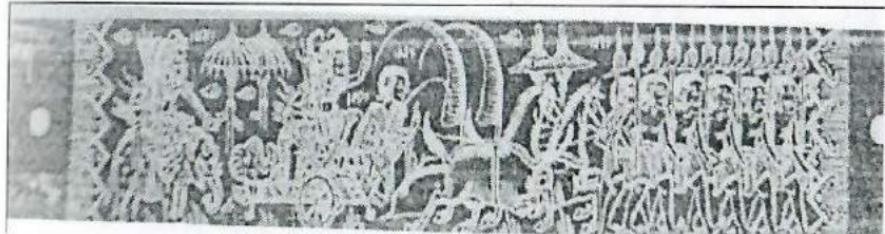
Katrangan *prasi* 14b kanan:

Kocap benjang smeng mamargi ida Sang Samba malinggih ring rata wenten Yadu manunggang kuda, wente(n) wadwa madarat, sek spnuh Yadu bala Partiwanggana. Kocap adoh ulih ida mamargi, tan kocap sdih para wadune, sapatinggal Ida Sang Samba, sami bengong ipun mabalih, sane bajang-bajang ulangun ipun antuk kabagusan Ida Sang Samba, punapi malih wadwa wang jrone wenten ipun katinggal antuk mwaninyane, taler ipun bengong mabalih mwaninyane mangkat mayuda.

Terjemahan:

Esok harinya pagi-pagi sekali Sang Samba berangkat menaiki kereta. Sebagian para Yadu menaiki kuda, [dan] sebagian prajurit berjalan kaki. Berjejer-jejer para Yadu serta prajurit Partiwagana. Setelah perjalanan mereka tampak jauh, para wanita tampak bersedih, terlebih akan sepeninggal Sang Samba. Semua terpaku menyaksikan. Yang masih gadis sangat kagum akan ketampanan Sang Samba. Juga para dayang tampak bersedih karena ditinggal para suaminya. Mereka hanya membisu seribu bahasa memikirkan para suaminya berangkat berperang.

*Samba menaiki kereta, diiringi pasukan berkuda, dan para prajurit berjalan kaki menuju Prajyotisa. Perjalanan mereka tampak semakin jauh, sementara para wanita di negeri Dwarawati tampak sedih dan kagum merenungi ketampanan Samba, juga memikirkan nasib para suaminya di medan laga.



[15b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Nisata, [na] Sang Wulmuka, [ca] i srat, [ra] iringen Sang Nisata mwang Wulmuka.

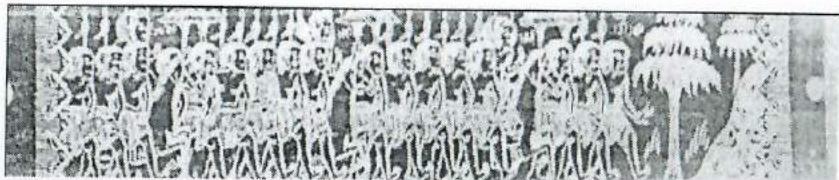
Katrangan *prasi* 15b kiri:

Kocap Sang Yadu bala, mamargi sampun adoh gunung alas kalintangan, lwah jurang mwang desa tani kambah antuk Sang Nisata manunggang gajah, Sang Wulmuka malinggih ring rata, wadwa Yadu akweh majalan, tan kocap Partiwa munggwing Syandana. "Munggwing sane ngardi gagambaran puniki mwang nurat aksaranipun, maparab Ida Bagus Kut ring Griya Ksatriya Badung, destrik Denpasar. Titiang Ida Bagus Ketut Jegol.

Terjemahan:

Tersebutlah perjalanan para Yadu telah jauh, melewati gunung, hutan, sungai, jurang dan desa penduduk. Sang Nisata menunggang gajah, Sang Wulmuka menaiki kereta. Banyak juga prajurit yadu yang berjalan. Tak diuraikan tentang pasukan Partiwa yang berkereta. **Adapun yang membuat lukisan [prasi] ini serta menulis keterangan, bernama Ida Bagus Ketut, dari Geria Kesatria Badung, destrik [kecamatan] Denpasar. Hamba [adalah] Ida Bagus Ketut Jegol.**

*Di samping gambaran perjalanan para Yadu dipimpin tokoh terkemuka Dwarawati (Nisata, Wulmuka), pada lontar *prasi* 15b kiri ini ditemukan informasi bahwa yang membuat *prasi* dengan estetik memikat ini, adalah Ida Bagus Ketut Jegol dari Geria Kesatria Badung, kecamatan Denpasar (?).



[15b] prasi kanan:

Katrangan: [ha] Sang Bala pangarep, [na] Sang Arya Satyaka (i), [ca] Partiwa pangarep, [ra] Yadu bala.

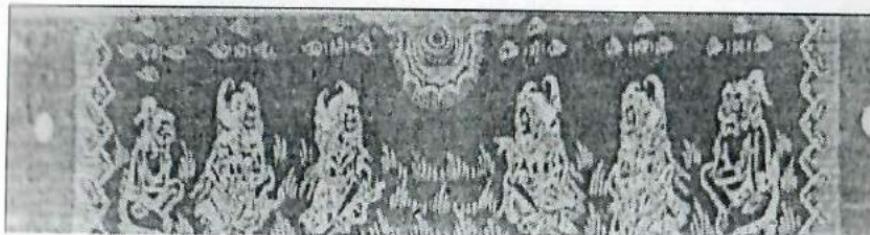
Katrangan *prasi* 15b kanan:

Kocap Sang Satyaka(i) manunggang jaran, wadwa akeh manegakin jaran, mwang madarat, tan kocap sang aneng (h)awan amanggih tukad ye(h) ipune hning pesan, I rika watek Yadu mwang Raja Putra Samba, nisata Wulmuka mwang Satyaka(i) pada ledang masiram, tusta rena kayune nytingak karasmiyane ring samping tukad punika, wus masiram lari(s) manggih gunung (H)imalaya, i rika pada manghastawa Sang Raja Putra saha puspa, wus punika kocap malih mamargi meh prapta.

Terjemahan:

Konon Sang Satyaka(i) menunggang kuda, diiringi prajurit berkuda dan ada yang berjalan kaki. Tak diceritakan dalam perjalanan, menjumpai sungai yang airnya amat jernih. Di sana para Yadu serta Raja Putra Samba, Nisata, Wulmuka, serta Satyaki mandi dengan senangnya. Betapa bahagia hatinya menyaksikan keindahan sungai itu. Usai mandi lalu menuju Gunung Himalaya. Semuanya [para raja putra] sembayang mohon keselamatan. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan.

*Di tengah perjalanan, Satyaki, Samba, Nisata, dan Wlmuka menjumpai sungai yang airnya sangat jernih. Di sana mereka beristirahat, merikmati keindahan sungai, hingga mandi dengan senangnya. Usai mandi mereka melakukan persembahan bersama. Perjalanan dilanjutkan menuju Gunung Himalaya.



[16b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] I Wredah, [na] Sang Wulmuka, [ca] Sang Nisuta, [ra] Sang Samba, [ka] Sang Satyaka, [da] I Twalen.

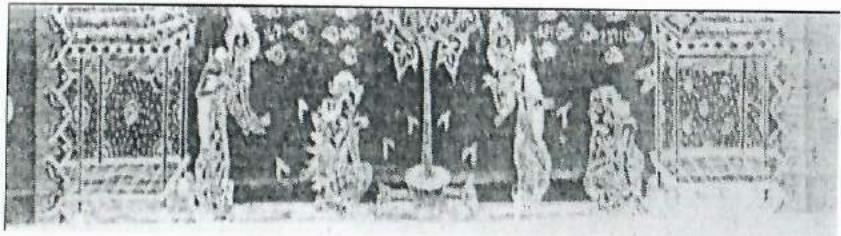
Katrangan *prasi* 16b kiri:

Kocap Sang Samba sampun rawuh ring tanah pragjyottisa, mwang wadwa makasami. I rika ring sawah Pragjyottisane ida makarya pondok dadakan, anggen masayuban ri kala wngi. Tan kocap wadwa Sang Boma sane luh-luh akeh jrih, wanten nyinghal pyanak, wanten ngajak anak odah palayone makaad tan padaya, antuk sang ngajak twara di puri, mwang wadwa mawisesa tan wanten.

Terjemahan:

Kini Sang Samba serta seluruh prajuritnya telah tiba di negeri Pragjottisa (istana Bhoma). Di persawahan sekitar Pragjyotisa mereka membangun perkemahan, untuk berteduh di malam hari. Tak disebutkan rakyat wanita Raja Boma banyak yang ketakutan. Ada yang menggendong anak, ada yang mengajak orang usia lanjut, berlari tak tentu arah karena Sang Boma tidak berada di istana, juga prajurit yang gagah perkasa tidak berada di istana.

*Mendekati daerah Pragjyotisa, Samba dengan seluruh pengikutnya mendirikan perkemahan, sebagai tempat berteduh di malam hari. Para wanita rakyat Bhoma tampak ketakutan menyaksikan pasukan Samba di perkemahan tersebut. Rakyat wanita itu semua lari tuggang-langgang tanpa arah yang jelas, karena pasa saat itu jurjungannya (Bhoma) sedang berada di luar istana ditutupi para prajurit perkasa istana.



[16b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Tilotama, [na] Sang Puspawati, [ca] Dewi Yajñawati, [ra] I Condong.

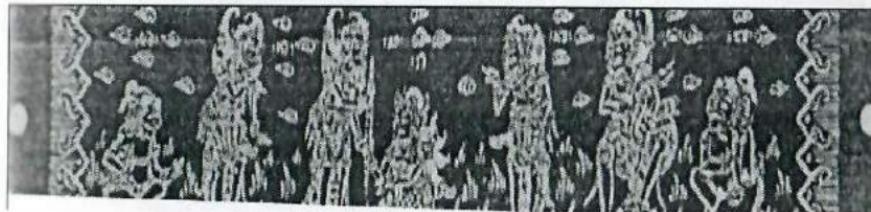
Katrangan *prasi* 16b kanan:

Kocap Sang Yajñawati ring taman olih orti Sang Samba rawuh ring sawah tur makardi pondok, punika krana ida mangandika ring pajrowan sane maadan I Puspawati, pangandikane, mangde ipun I Puspawati tangkil ring Sang Samba angaturang surat, sapunika bawos Sang Yajñawati kapatut antuk Sang Tilotama, I Puspawati ngiring saha sembah, tur mamargi ring ambarane makeber, wireh mula pajrowan widyadari, meh rawuh I Puspawati.

Terjemahan:

Selama berada di sebuah taman Sang Yajñawati mendengar berita, bahwa Sang Samba telah tiba di persawahan dan telah membangun perkemahan. Itu sebabnya beliau menyuruh dayang Puspawati, agar menghadap Sang Samba dan menyampaikan surat, Demikian perintah Sang Yajñawati dan disetujui oleh Sang Tilotama. Puspawati bersiap-siap dan bersujud. Lalu berangkat lewat udara, karena dayangnya adalah seorang apsari. Kini Puspawati telah tiba di tempat tujuan.

*Berita perkemahan Samba dan pengikutnya terdengar oleh Yajñawati. Puspawati dayang setia Yajñawati yang telah disetujui Tilotama diberi surat untuk disampaikan kepada Samba. Dayang apsari itu segera terbang di angkasa dan segera bertemu Samba.



[17b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] I Wredah, [na] Sang Samba, [ca] Pspawati, [ra] Sang Nisata, [ka] Sang Samba, [da] I Twalen.

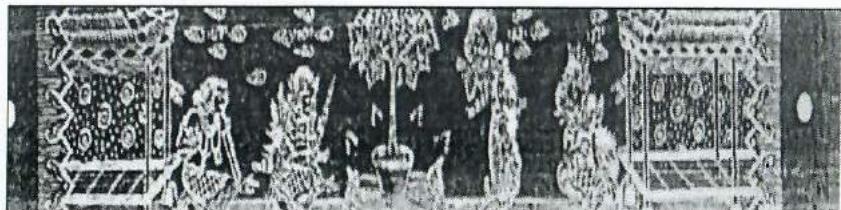
Katrangan *prasi* 17b kiri:

Kocap Sang Puspawati mamargi sampun rawuh ring gnah Sang Samba, tur sampun katur dra(u)wen Ida Sang Yajñawati, katampi antuk Sang Samba, dahing bawose ring surat sapuniki: "Bli Sang Samba yan beli jati tre(s)na, gelis-gelis titiang rereh ka taman, dening titiang kalintang ulangunin ring bli." Katah yan tuturang bawose ring surat. Sang Samba taler ngaturang surat ring arinida, I Puspawati makta laris budal.

Terjemahan:

Setelah Sang Puspawati tiba di tempat Sang Samba, surat Sang Yajñawati segera disampaikan. Dan Sang Samba menerimanya. Adapun isi surat tersebut: "Kanda Sang Samba, jika kanda bener-benar cinta, segeralah dinda jemput di taman, dinda sangat merindukan kanda." Banyak jika diungkap tutur katanya di dalam surat. Sang Samba juga menitipkan sepucuk surat untuk Yajñawati. I Puspawati lalu membawa surat itu dan mohon pamit.

*Kisah ketika Puspawati menyampaikan surat Yajñawati kepada Samba. Isinya: perhal rasa rindu Yajñawati yang mendalam, menunggu kehadiran Samba. Sang Samba pun menitipkan sepucuk surat pada abdi setia (Puspawati) untuk Yajñawati.



[17b] prasi kanan:

Katrangan: [ha] I Condong, [na] Puspawati, [ca] Sang Yajñawati, [ra] Sang tilotama.

Katrangan *prasi* 17b kanan:

Kocap Sang Puspawati, mamargi tanasuwe laris rawuh ring linggih Sang Yajñawati, sadara matimpuh mangaturang surat pican Ida Sang Samba mwang spah sarik, tan kocap laris ta ambil surat punika mwang duluranya, bawose ring prajyotisane, I rika ida rawuh ngarereh mangde kubdaya sdihe sane mangkin, sapunika bawose ring surat, Sang Yajñawati wawu mamaca, kadi sebet kayune maklecit.

Terjemahan:

Perjalanan Sang Puspawati tidak begitu lama, dan kini telah tiba di tempat Sang Yajñawati. Segera bersimpuh menghaturkan surat yang diberikan Sang Samba berikut *spah sarik*. Surat itu lalu diambil serta perlengkapannya. Surat tersebut berisikan, bahwa Sang Samba berharap agar berhasil menghanguskan istana Pragjyotisa. Setelah itu, beliau akan datang menjemput. Untuk itu, dimohon agar [Yajñawati] tidak bersedih. Setelah dibaca oleh Sang Yajñawati, perasaan [Yajñawati] semakin sedih dan galau.

*Puspawati menghaturkan surat dari Sang Samba kepada Yajñawati dengan penuh etika. Surat yang disertai dengan *spah sarik* (semacam cap, tanda setia?) diterima oleh Yajñawati. Setelah surat itu dibaca, ternyata ada informasi penting, bahwa Samba akan segera menjemput Yajñawati setelah berhasil menghanguskan istana Pragjyotisa, sementara Yajñawati diharapkan sabar menunggu. Rasa rindu, sedih, cemas, dan galau menyelimuti hati Yajñawati.



[18b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha]yadu bala, [na]Prajurityadu, [ra] prajurit raksasa,[ka] Yadu wira , [da] Yadu prawira Gana, [ta] raksa wada, [sa] raksasa bala jrih.

Katrangan *prasi* 18b kiri:

Kocap wawu rahina mangkat Yadu bala ngungsi ka puri Pragjyotisa, I rika pablesat wadwa raksa sawenten ngalawan ada jrih, I rika rame yudhane lilih kalilihan, saling tumbak saling panah, saling tembung antuk gada, wenten raksasa mati kni panah, wenten wadwa Yadu mati dinanda antuk gadha, bala raksa katah jrih.

Terjemahan:

Pagi-pagi sekali prajurit Yadu berjalan menuju istana Pragjyotisa. Balatentara raksasa lari tunggang-langgang ketakutan. Yang berani melawan semuanya kalah. Perang berkobar dengan dahsyatnya. Ada yang saling tombak, saling panah, dan saling pukul dengan gada. Ada raksasa yang mati terkena panah, ada juga prajurit Yadu yang mati terkena pukulan senjata gada, [namun] prajurit raksasa banyak yang kalah dan terdesak.

*Lukisan perang dahsyat di istana Pragjyotisa. Balatentara Yadu menyerbu istana Pragjyotisa secara membabi buta di pagi-pagi buta. Prajurit raksasa banyak yang terdesak. Tampak perang saling tombak, saling panah, saling pukul dengan sifat penuh kesatria membela tanah air dan junjungannya, untuk sebuah kemenangan dharma. Banyak prajurit raksasa menemui ajalnya, juga balatentara Yadu ada yang mati terkena pukulan gada dari pihak lawan.



[18b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Parttiwa Yadu, [na] Partiwa raksasa, [ca] Yadu bala, [ra] bala Yadu, [ka] Partiwa Yadu, [da] Sang Marusuta, [ta] bala raksasa.

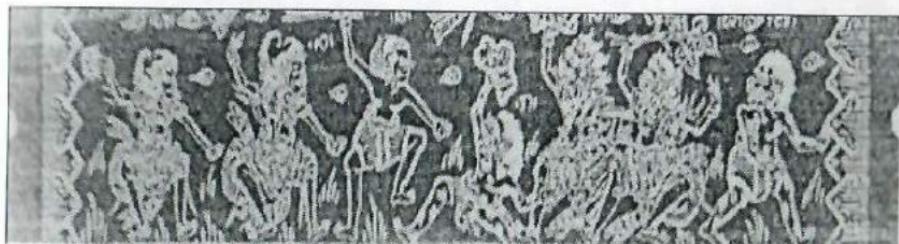
Katrangan *prasi* 18b kanan:

Kocap payudane Yadu nglawan raksasa, wadwa nglawan wadwa, Parttiwa nglawan Parttiwa, manunggang kuda nglawan raksasa manunggang kuda, mundur saling tundurin, sepi raksasa kni panah dadanya mati sapisan, (h)urnangseh Sang Raksasa Murasuta manunggang gajah akeh yadubala mati dening Marusuta, mara partiwa Yadu manunggang gajah, sapisan pjah dening Marusuta, Yadu bala niwakang panah, kna bala raksasa dadanya.

Terjemahan:

Peperangan antara prajurit Yadu dengan prajurit raksasa tengah berkobar. Rakyat melawan rakyat, Parttiwa melawan Parttiwa, yang berkuda berhadapan dengan raksasa berkuda, [dan] saling kejar. Prajurit raksasa banyak terkena senjata dan mati seketika. [Karenanya], Murasuta maju dengan gagahnya menaiki gajah. Banyak prajurit Yadu mati olehnya [Murasuta]. Prajurit Partiwa Yadu berlaga menaiki gajah, [dan] mati seketika oleh Murasuta. Kini Prajurit Yadu melepaskan senjata, [dan] mengenai dada prajurit raksasa.

*Perang masih berkecamuk semakin dahsyat, tampak amukan Murasuta (pihak Pragiyotisa) yang mengakibatkan balatentara Yadu banyak yang mati.



[19b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] Sang Styaka, [ca] Yadu bala, [ra] bala raksasa, [ka] Muratmaja, [da] Murasuta, [ta] wadwa raksasa.

Katrangan *prasi* 19b kiri:

Kocap payudan raksasane, wanten masanjata kayu, wante(n) makta batu silih sabat, pada prawira sakti lilih kalilihan, saling ungseng yudane, Sang Samba tan pegat anglapasaken cakra, kna raksasa Muratmaja mati tan parasa, malayu wadwa raksasa pjah kna cakra de Sang Samba, Sang Satyaka nuju antuk panah kna raksasa Murasuta dadanya mati sapihan, bala raksasa didandha dening Yadu bala.

Terjemahan:

Tersebutlah peperangan prajurit raksasa, antara lain: ada yang bersenjata kayu, ada yang membawa batu saling lempar, dan sama-sama tangguh. Perang berkobar sangat dahsyat. Tak henti hentinya Sang Samba melepaskan cakra. Akhirnya Muratmaja pun tamat riwayatnya di tangan Samba. Juga prajurit raksasa yang berlari dibabat habis oleh cakranya Samba. [sementara] itu Sang Satyaki pun melepaskan senjata ke arah dada Murasuta, hingga mati seketika. Prajurit raksasa yang tersisa diikat oleh prajurit Yadu.

*Kisah kematian Sang Murasuta di tangan Samba dan Satyaki, sebagai kesatria utama (satriyeng laga) dalam peperangan, sementara prajurit raksasa yang tersisa semua ditangkap dan diikat oleh balatentara Yadu.



[19b] prasi kanan:

Katrangan: [ha] Sang Nisata, [na] Muraputra, [ca] Sang Samba, [ra] Sang Mura, [ka] kala raksasa wadwa.

Katrangan *prasi* 19b kanan:

Kocap sang Muraputra Sang Nisata kaungseng salih panah salih tuju, Sang Samba kaungseng antuk ra (k) sasa nunggang gajah maadan Mura, katujah Sang Samba antuk wara yudha tan pamiyati, ngawales Sang Samba niwakang cakra pgat gulunya tkeng gajahnya cinakra mati tan pabisa. Kocap yudha Sang Nisata nglawan Muraputra, sep i raksasa pgat gulunya pinanah, mwang dadanya kala raksasa wadwa kni panah, de Sang Nisata, tan kocap wadwa raksasa mati, hana pareng puluh syuh renyuh.

Terjemahan:

Sang Muraputra berperang saling panah, saling kejar dengan Nisata. [Sedangkan] Sang Samba dikejar oleh Sang Mura dengan menaiki gajah. Sang Samba dihantam dengan senjata, namun tidak kena. Sang Samba membalas dengan melepaskan cakra, leher Sang Mura berikut gajahnya mati dan tak berkutik lagi. Perperangan Sang Nisata dengan Muraputra berlangsung sangat seru. Sang Nisata berhasil menebas leher Sang Muraputra. Prajurit raksasa Kala mengalami nasib yang sama, dadanya berhasil ditembus oleh senjata Sang Nisata. Tak terhitung jumlah prajurit raksasa yang mati dan hancur lebur.

*Masih perihal amukan Sang Murasuta terhadap para kesatria Yedu, (seperti: Samba, Satyaki, dan Nisata) yang pada akhirnya Murasuta mati mengenaskan.



[20b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Wulmuka, [na] Yadu bala, [ca] raksasa bala, [ra] raksasa wadwa, [ka] kala raksasa wadwa, [da] danawa wadwa.

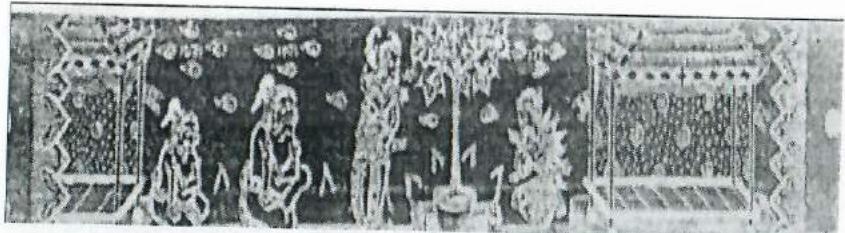
Katrangan *prasi* 20b kiri:

Tan kocap pangamuk Sang Wulmuka sareng Yadubala, ngebakang ubat-abit ring gada, pareng atus raksasa mati kasulayah, mwang pareng puluh katekeng wahananya, sasesan pjah kocap kaburu antuk Sang Wulmuka saha Yadu bala, raksasa bala mwang raksasa wadwa katka tkeng kala raksasa lan danawa dwa jrih ngililih atinggal sanjata, nglaris Yadu balane nunjal purine.

Terjemahan:

Sang Wulmuka mengamuk bersama prajurit Yadu, seraya memutar-mutar gadanya. Ratusan raksasa mati olehnya dan berpuluhan-puluhan tunggangan hancur lebur. Bagi yang belum mati dikejar oleh Sang Wulmuka bersama prajurit Yadu. Prajurit raksasa dan segenap pengikutnya, raksasa Kala serta pengikutnya terdesak mundur meninggalkan senjata. Saat itu, prajurit Yadu membakar istana [Pragjyotisa].

*Kisah amukan Sang Wulmuka bersama-sama prajurit Yadu. Dengan sifat kesatrianya yang memuncak Wulmuka mengamuk dengan memutar senjata gadanya yang tajam dan mengerikan itu, membuat berpuluhan-puluhan bahkan beratus-ratus raksasa binasa olehnya. Termasuk raksasa Kala dan pengikutnya terdesak oleh amukan Wulmuka. Istana Pragjyotisa akhirnya dibakar.



[20b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] I Wredah, [na] I twalen, [ca] Sang Samba,[ra] Puspawati ngaran.

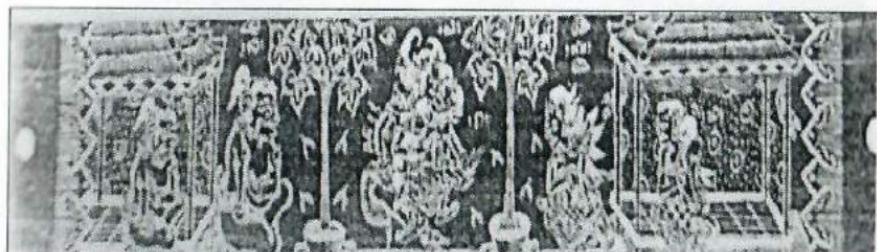
Katrangan *prasi* 20b kanan:

Kocap ring sampun kalah wadwa raksasane, raris katunjel puri Prajyotisane, sampun puwun Ida Sang Samba kairing antuk wadwa, lungha ka taman ring gnah Sang Yajñawati, sarawuhe ring taman sunya i rika tan kapanggih, tinangken ida seddha antuk Sang Samba karuruh layone twara kni, nglaris kacingak I Puspawati katakonin, matur sembah I Puspawati, "Tan sahuninga, titiang ngiring sareng ngrereh inab ida i rika ring sukate baleran." Kenyem Sang Samba.

Terjemahan:

Setelah prajurit raksasa kalah, istana Pragyotisa lalu dibakar. Setelah hangus, Sang Samba yang diiringi segenap prajuritnya pergi ke taman, tempat Sang Yajñawati. Setibanya di taman, suasannya sangat sepi, tak ada orang yang dilihat, diduga [Yajñawati] telah mati. Itu sebabnya, Sang Samba mencari mayat [Yajñawati] namun tidak dijumpai. Lalu dilihat Puspawati dan ditanyakan. Puspawati berkata sambil bersujud: "Hamba tidak tahu, mari hamba turut mencarinya, mungkin berada di belahan utara." Samba tampak tersenyum.

*Uraian ketika istana Pragyotisa telah hangus terbakar. Suasana tampak sepi mencekam, dikiranya Yajñawati telah tiada bersamaan dengan kobaran api di istana Pragyotisa. Akhirnya Samba bisa tersenyum, karena petunjuk Puspawati.



[21b] *prasi* kiri:

Keterangan: [ha] I Wredah, [na] I Twalen, [ca] Sang Samba, [ra] Sang Yajñawati, [ka] Puspawati, [da] I Condong.

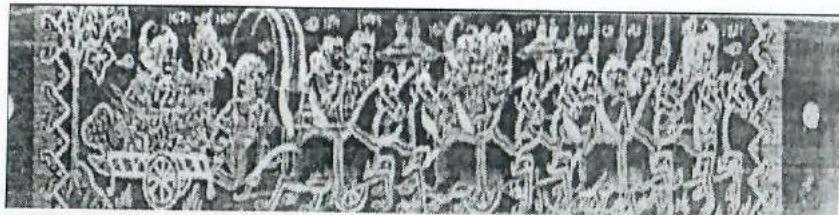
Katrangan *prasi* 21b kiri:

Kocap Sang Samba kairing antuk wadwa, ngaruruh Sang Yajñawati kasarengin I Puspawati, dadyanya kapangguh Sang Yajñawati, i rika kaemban sang raja putri madulura(n) sasmita nyenyer, mtu wacana manis katah-katah, dadyanya ledang kayun sang raja putri kaantukang ka Dwarawati, matur I Puspawati mwang I Condong, "Titiang Sareng ngiring ka Dwarawati." Tan kocap mamargi Sang Raja Putra Samba.

Terjemahan:

Konon Sang Samba dikawal oleh segenap prarajurit pilihannya mencari Sang Yajñawati bersama I Puspawati. Yajñawati segera dijumpai. [kemudian] Yajñawati dipangku mesra dengan segala bujuk rayunya. Sang Yajñawati sangat bahagia karena akan dibawa ke Dwarawati. Berkatalah Puspawati dan I Condong: "Hamba berdua ikut ke Dwarawati." Tak disebutkan perjalanan Sang Samba.

*Suasana pencarian Yajñawati oleh pihak Samba. Atas bantuan abdi setia yang bernama Puspawati, akhirnya Yajñawati pun dijumpai dengan selamat, bebas dari ancaman kobaran api yang membubung di istana Pragyotisa. Betapa bahagia rasa hati kedua insan yang tengah mabuk asmara itu. Yajñawati segera diambil oleh Samba seraya dipangkurnya. Tak terlukiskan bujuk rayu Samba terhadap diri Yajñawati, hingga terlena merasakan kebahagiaan.



[21b] prasi kanan:

Keterangan: [ha] Sang Samba, [na] Sang Yajñawati, [ca] I Durki, [ra] I Codong, [ka] I Puspawati, [da] Sang Wulmuka, [ta] Sang Nisata, [sa] bala Yadu, [wa] Yadu Bala, [la] prajurit Yadu, [ma] Sang Satyaka.

Katrangan *prasi* 21b kanan:

Kocap Sang Samba manegakin ratha sareng Sang Yajñawati, sampun lintang ring sawewengkan pragjyotisa, taler kari kacingak anduse ring pragjyotisa. Kocap ado(h) antuk ida mamarga sareng panjrowan akeh maratha, Sang Wulmuka Nisata manunggang ratha, wadwa Yadu akeh majalan, Sang Satyaka manunggang jaran mamucukin.

Terjemahan:

Konon Sang Samba menaiki kereta bersama Sang Yajñawati. Walaupun wilayah Pragjyotisa telah dilewati, masih juga terlihat asap mengepul di istana Pragjyotisa. Kini perjalannya telah jauh, diikuti oleh para dayang berkereta. Sang Wulmuka, Nisata menaiki kereta, [diiringi] prajurit Yadu dengan berjalan kaki. Pada posisi terdepan tampak Sang Satyaka menaiki kuda.

*Perjalanan Samba dan Yajñawati ke Dwarawati, dikawal oleh pasukan berkuda dan berkereta dipimpin oleh Wulmuka, Nisata, dan Satyaki di pasukan terdepan. Dari kejauhan masih tampak kepulan asap di istana Pragjyotisa.



[22b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha, na, ca] Yadubala, [ka] bala Magada, [da, ta] Wadwa Yadu, [sa] Prabhu Jarasandha, [wa] I Daruki, [la] Sang Nisata, [ma] Sang Wulmuka, [ga] Sang Satyaka, [ba] Sang Yajñawati, [nga] Sang Samba, [pa] I Condong.

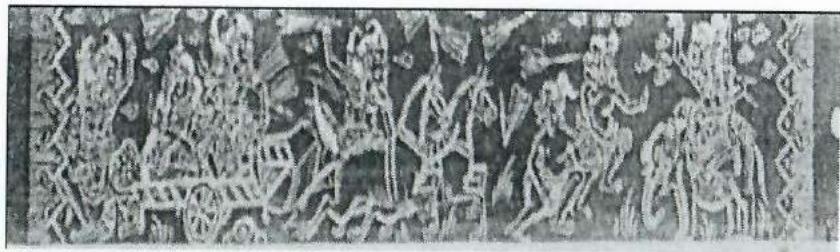
Katrangan *prasi* 22b kiri:

Kocap Sang Samba mwang Yadu sami, rawuh ring alas Magadha sdek wngi, I rika laris mararyan prayatna, kala sirep Sang Samba mwang Yadu sami, kaget rawuh Sang Prabhu Jarasandha ngarewek Sang watek Yadu, anwe(k) wong pules, I Daruki jrih, I Condong ngugah Sang Samba glis maungu.

Terjemahan:

Tersebutlah Sang Samba beserta para Yadu, tiba di hutan Magadha saat malam hari. Di sana [mereka] beristirahat dengan penuh waspada. Ketika Sang Samba beserta para Yadu tertidur, tiba-tiba datang Prabhu Jarasandha menikam para Yadu dalam keadaan tidur. I Daruki ketakutan, [sementara] I Condong segera membangunkan Sang Samba.

*Ketika Samba dan pasukan Yadu istirahat hingga tertidur pada malam hari di hutan Magadha, tiba-tiba datang Prabhu Jarasandha dengan bengisnya menikam balatentara Yadu dalam keadaan tertidur. Kusir Samba yang bernama sangat ketakutan menyaksikan peristiwa itu, namun I Condong seorang abdi setia Yajñawati bergegas dan dengan sigap membangunkan Sang Samba dari tempat tidur.



[22b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Satyaka, [na] Sang Yajñawati, [ca] Sang Samba, [ra] Sang Nisata, [ka] I Sangut, [da] I Delem, [ta] Sang Jarasandha.

Katrangan *prasi* 22b kanan:

Kocap Sang Samba mwang Yadu sami pada mawungu sami, wanten mayudha, wanten malayu I Daruki Sang Samba malinggih ring ratha mwang Sang Yajñawati, tan pasarathi, rewed ida mayudha kaglut antuk sang dewi, nglaris kni bawu Sang Samba rahat tan dados antuk ida nglawan mwang matek talin kuda, mangseh Sang Nisata mwang Satyaka, niwakang panah kadi udan, lud angbakang ngubat abit ring gadha, kapalayu wadwa magadhane akeh.

Terjemahan:

Kini Sang Samba beserta para Yadu telah bangun. Di antaranya, ada yang berperang dan ada yang berlari. I Daruki, Sang Samba, dan Sang Yajñawati duduk di atas kereta tanpa kusir. [Sang Samba] sangat sulit berperang karena dipeluk oleh Yajñawati, sehingga leher Sang Samba terkena senjata dan luka parah. Beliau tak bisa melawan terlebih memegang tali kudanya. Sang Nisata dan Satyaka segera maju dengan perwira dan menghujani dengan panah. [Kemudian] memutar-mutar gadanya, membuat seluruh prajurit Magadha lari ketakutan.

*Samba tertuka lehernya, kesulitan menghadapi perang mendadak dengan pasukan Jarasandha. Terlebih tengah dipeluk oleh Yajñawati.



[23b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Satyaka, [na] bala Yadu, [ca] Sa (ng) Wulmuka, [ra] Sang Pratipa, [ka] Sang Prabhu Magadha, [da] wdwa Magadha, [ta] bala Magadha.

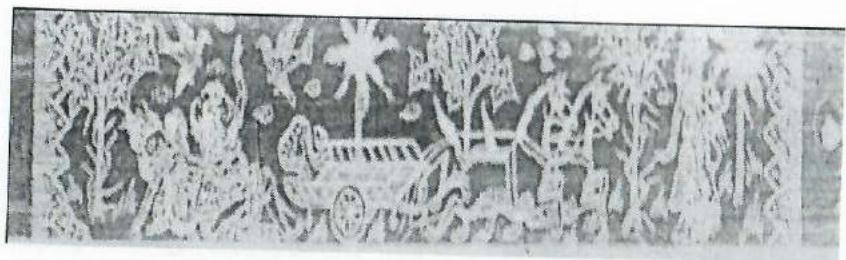
Katrangan *prasi* 23b kiri:

Kocap Sang Satyaka mwang Sang Ngulmuka mayudha silih tembung silih panah kala wngi, mapugat ring Sang Ratu Magadha, sor prang ira Sang Jarasandha malayu mwang wadwa nirajrih, hana wkan ira mangaran Pratipa kasikep binandhana ther, yadu bala masuryak gumuruh atri, tan kocap Sang Samba, kaplaibang antuk kuda kalenger bawune kni panah medal rah.

Terjemahan:

Pada malam harinya Sang Satyaka dan Sang Ng(W)ulmuka segera maju menghadapi Prabhu Magadha, saling banting dan saling panah. Sang Jarasandha terdesak dan melarikan diri diikuti seluruh prajuritnya ketakutan. Sedangkan Pratipa [putra Jarasandha] diikat dan dibunuh. Prajurit Yadu bersorak gemuruh. [Sementara] Sang Samba dilarikan oleh kudanya dalam keadaan lemah, karena lehernya kena panah dan darahnya bercucuran.

**Pasukan Jarasandha dapat diatasi oleh amukan dan kesigapan Satyaki dan Wulmuka, walaupun berperang di malam hari. Jarasandha lari ketakutan diikuti oleh seluruh prajuritnya. Sementara putra Jarasandha yang bernama Pratipa dapat ditangkap, diikat, dan akhirnya dibunuh. Suasana gembira di pihak Yadu, sementara Samba dalam keadaan sakarat dilarikan oleh kudanya, karena lehernya terkena panah hingga bercucuran darah.*



[23b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Yajñawati, [na] Sang Samba, [ca] wika
mawa toya ring gatha.

Katrangan *prasi* 23b kanan:

Kocap Ida Sang Samba mwang Yajñawati hana ring ratha,
kaplaibang antuk jaran, adoh antuka malaib kudane, kalas alase, kdhise
paslambeh ring wana, nglaris rawuh ring alase labu(h) Ida Sang Samba
mwang Yajñawati, sawireh tan dados antuk ida matek talin kudane, kala
wngi nganti rahina, Ida Sang Yajñawati nangis masasambatan, Ida Sang
Samba ta(n) eling ring raga antuk arip kalih tatu rahat, ratane murang-
murang kacunduk antu (k) sang wiku.

Keterangan Ilus. Kanan (23b):

Sang Samba dan Yajñawati yang berada di atas kereta, dilarikan oleh kuda. Telah jauh olehnya berlari dan menuju hutan. Burung-burung beterbang di hutan. Di tengah hutan Sang Samba beserta Yajñawati berjatuhan, karena tak bisa memegang tali kuda. Sejak malam hingga siang hari Sang Yajñawati menangis sambil meratap. Sang Samba tak sadarkan diri karena ngantuk serta luka parah. Keretanya berjalan tak menentu, dan akhirnya dijumpai oleh sang pendeta.

*Kisah pelarian Samba dengan Yajñawati hingga di sebuah hutan. Samba tidak kuat memegang tali kuda dan jatuh tak sadarkan diri. Yajñawati sangat sedih dan meratapi nasib mereka. Keretanya terlihat berjalan tiada menentu. Dalam suasana yang mencekam itu, datanglah seorang pendeta.



[24b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Yajñawati, [na] Sang Samba, [ca] wiku, [ra] Yajñawati, [ka] Samba, [da] wikwa (*pendeta*)

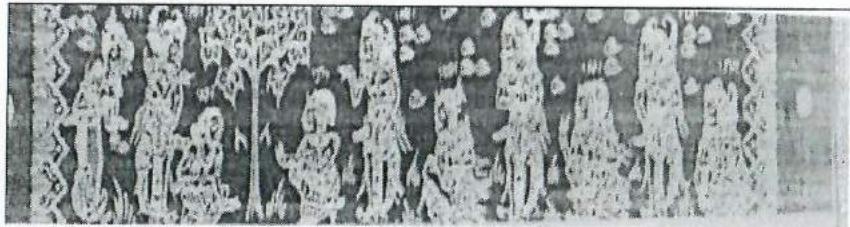
Katrangan *prasi* 24b kiri:

Kocap bala Sang Yajñawati nangis masasambat, kancit rawuh sang wiku mawa toya, matanya ring sang Yajñawati kranane nangis, laris matur Sang Yajñawati, katah-katah ledang kayun Sang wiku anirami tirtha, ngraris dados Sang Samba malinggih, rari(s) kaajak ka pasraman sareng Sang Yajñawati, tan kocap ring awan sring mararyan antuk karahatan tatu, sarawuhe ring awan sring patapan sang wiku, kahaturan saupakara mwang tamba.

Terjemahan:

Prajurit Sang Yajñawati menangis dan meratap. Lalu datang sang pendeta membawa tirtha [air suci] dan bertanya kepada Sang Yajñawati. "Wahai Yajñawati mengapa menangis?" Sang Yajñawati menyampaikan dengan panjang lebar. Dengan senang hati sang pendeta memerciki air suci kehidupan. Akhirnya Sang Samba pun bisa duduk. Kemudian diajak ke asrama berikut Sang Yajñawati. Di perjalanan sering beristirahat karena lukanya yang begitu parah. Setibanya di pertapaan sang pendeta, lalu dijamu dan diberi obat.

*Perjumpaan Yajñawati bersama Samba dalam keadaan luka parah dengan seorang pendeta. Setelah terjadi dialog panjang lebar, pendeta itu memerciki air suci kehidupan (tirtha, Bali) pada diri Samba. Setelah siuman Samba lalu diajak ke asrama oleh pendeta untuk diobati lebih lanjut.



[24b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Yajñawati, [na] Sang Samba, [ca] I Condong, [ra] I Daruki, [ka] Sang Nisata, [da] Sang Raki, [ta] Sang Ngulmuka, [sa] Sang Prawala, [wa] Sang Satyaka, [la] Sang Sahaja.

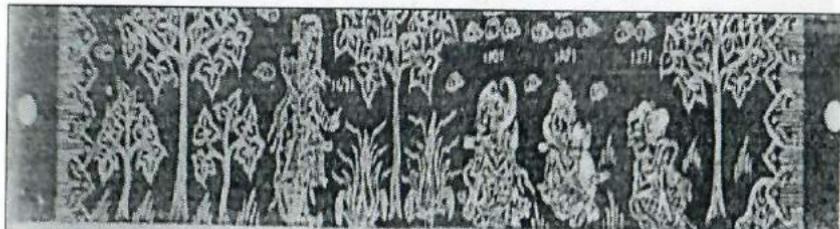
Katrangan *prasi* 24b kanan:

Kocap Sang Samba ring pasraman sang wiku, sampune kenak wawu wenten anem dina, laris wenten rawuh I Daruki, Sang Nisata, Sang Raki, Sang Ngulmuka, Sang Prawala, Sang Satyaka, Sang Sahaja, saking ngaruruh Sang Samba, nglaris I Daruki mahatur nguningayang katah-katah, daging ature ngaturin Sang Samba budal, sawireh Sang Prabhu Magadha senghit sampunang suwe I riki, kapatut antuk Sang Samba.

Terjemahan:

Sang Samba yang berada di asrama sang pendeta, kini telah pulih kembali. Berselang enam hari datanglah I Daruki, Sang Nisata, Sang Raki, Sang Ngulmuka, Sang Prawala, Sang Satyaka, dan Sang Sahaja senantiasa setia mencari Sang Samba, I Daruki lalu menyampaikan saran secara panjang lebar. "Tuan [Sang Samba] diharapkan untuk segera pulang. Karena Sang Prabhu Magadha sedang marah, Tuan sebaiknya jangan lama-lama di sini". Hal itu dibenarkan oleh Sang Samba.

*Perjumpaan Samba dengan tokoh-tokoh Dwarawati (Nisata, Raki, Ngulmuka, Prawala, Satyaki, dan Sahaja) yang senantiasa mencari keberadaan Samba. Daruki meryarankan agar Samba segera kembali ke Dwarawati.



[25b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Wiku, [na] Sang Samba, [ca] Sang Yajñawati, [ra] I Condong.

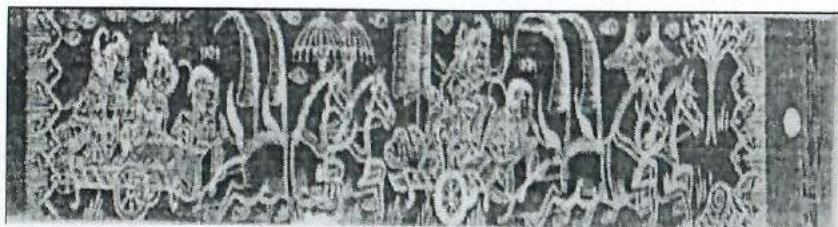
Katrangan *prasi* 25b kiri:

Kocap sang Samba nunas lugra ring sang resi, "Sawireh sampun suwe i riki, kaping kalih kawula drowene sampun rawuh ngarereh titiang, saking suwe antuk ipun ngrereh, mangkin titiang pamit ring sang wiku." Ngandika ida sang wiku asapuniki, "Putungku Sang Samba prayatna ta kita haneng hawan, apan adoh Dwarawati saking (ng)ke, apan Si Jarasandha kari masengit ring sang watek Yadu kabeh.

Terjemahan:

Dikisahkan Sang Samba minta maaf dan memohon anugerah kepada sang resi, "Karena [hamba] telah lama di sini, juga abdi paduka telah datang menjemput, yang sejak lama pula mencari hamba, [maka] sekarang hamba mohon pamit kepada pendeta". Sang pandeta berkata: "Oh cucuku Sang Samba, hati-hatilah di perjalanan, karena Dwarawati sangat jauh dari sini. [juga] Si Jarasandha masih marah kepada seluruh warga Yadu.

*Padaprasi 25b sisi kiri ini adalah kisah ketika Samba mohon pamit seraya menghaturkan rasa terima kasih, sekaligus mohon anugerah kepada sang pendeta atas pertolongan beliau selama berada di asrama. Pendeta pun mengizinkan kepulangan Samba ke Dwarawati dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan, karena Dwarawati diprediksi oleh pendeta masih sangat jauh, dan Jarasandha masih menyimpan rasa dendam atas kematian putranya (*Pratipa*) yang diburnuh oleh kesatria Dwarawati.



[25b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] Sang Yajñawati, [ca] I Daruki, [ra] Sang Nisata, [ka] sratı (*kusir kereta*)

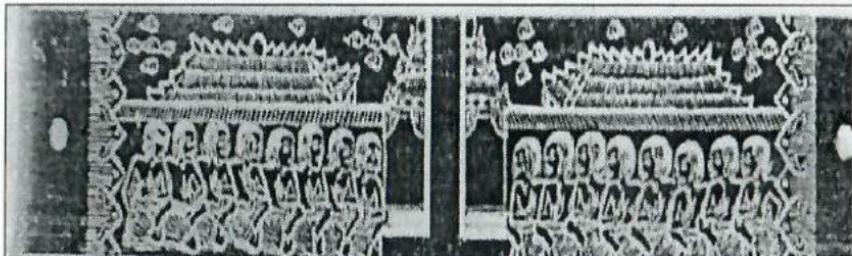
Katrangan *prasi* 25b kanan:

Kocap Sang Samba mamargi, malinggih ring rathane sareng Sang Yajñawati, sratı, I Daruki, kalintang becat ratane mamargi, malih Sang Nisata manunggang ratha kalintang dras laraning ratha, meh rawuh ring Dwarawati, tan ucapan tanda mantri nira, Sang Ngulmuka, Satyaka, Sa(n)g Ranaraki, Prawala mwang Sahaja, hana ring (h)arep hana ring uri, wanten nunggang gajah mwang kuda wanten madarat yadubala, pamucuke sampun rawuh ring Dwarawati, kalah yan tuturang.

Terjemahan:

Sang Samba berangkat dengan kereta bersama Sang Yajñawati, dikusiri oleh I Daruki. Kereta berlari sangat kencang. Sang Nisata juga berkereta dengan kencangnya dan telah tiba di Dwarawati. Para hulubalang [mantri], seperti: Sang Ngulmuka, Satyaka, Sang Ranaraki, Prawala, dan Sahaja berada pada barisan terdepan dan belakang. [mereka] menaiki gajah, kuda, dan ada yang berjalan kaki. Barisan terdepan telah tiba di Dwarawati. Panjang jika diceritakan.

*Keberangkatan Samba dan Yajñawati dikusiri oleh Daruki ke Dwarawati, dikawal oleh pasukan berkereta, berkuda, menaiki gajah, dan berjalan kaki. Beliau dikawal dari sisi barisan terdepan hingga belakang. Tampak barisan terdepan telah memasuki istana Dwarawati. Sungguh panjang jika perjalanan tersebut diungkap.



[26b] *prasi* kiri:

Katranganipun: [ha] Sang Pandita, [na] Sang Samba, [ca] Sang Yajñawati, [ra] I Condong.

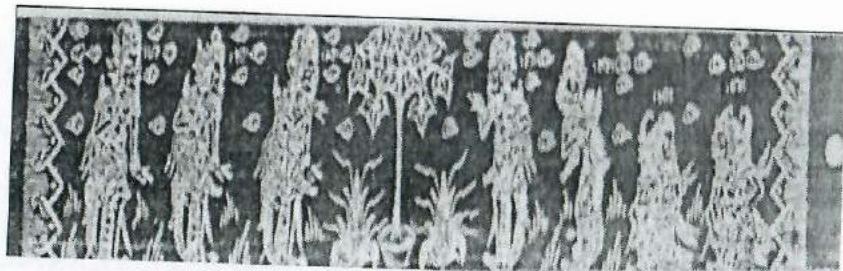
Katrangan *prasi* 26b kiri:

Tan kocap Sang Samba, Sang Ulmuka, Sang Satyaka, Sang Prawala, Sahaja, Raki, mwang wadwa haneng hawan. Kocap sampun rawuh ring Dwarawati, i wadwa bala nyantos ring bancingah, sang raja putra mwang pramenak ngranjing ring purian, sama pada kaicen lungsuran mwang wadwa nyantos ring bancingah sampun pada kaicen teda, wus punika nglaris ipun manglila-lila, asing rasmi katinggalan, sawireh sampun ngasorang satru, kaping kalih polih anak istri uttama.

Terjemahan:

Dikisahkan kini Sang Samba, Sang Ulmuka, Sang Satyaka, Sang Prawala, Sang Sahaja, Sang Raki, beserta seluruh balatentara tengah di perjalanan. Tiada lama mereka telah sampai di Dwarawati, sementara seluruh rakyat telah menunggu di sepanjang jalan, para putra raja serta para menak memasuki istana. Semuanya telah disuguhkan makanan, juga para balatentara yang menunggu di luar istana telah diberikan makanan. Setelah merasakan nikmatnya makanan yang disediakan, mereka pun lalu bersenang-senang, segala duka lara dilupakan, karena telah berhasil mengalahkan musuh, lagi pula berhasil mempersunting seorang wanita cantik dan utama.

*Suasana bahagia di Dwarawati, karena Samba memboyong (Yajñawati).



[26b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Sang Ugrasena, [na] Sang Kresna, [ca] Sang Basudewa, [ra] Sang Druma, [ka] Sang stri Druma, [da] Drumasuta, [ta] Dramaputra.

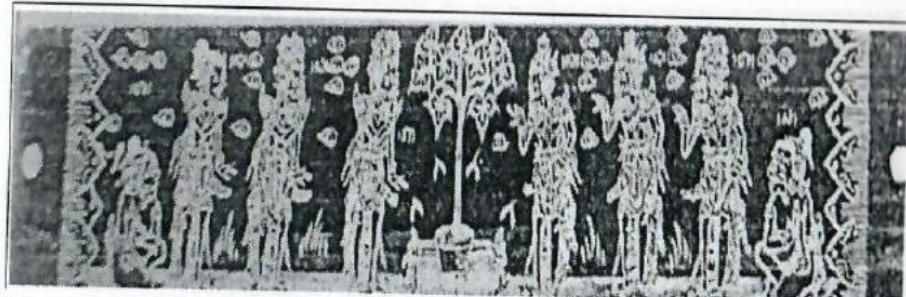
Katrangan *prasi* 26b kanan:

Kocap Sang Prabhu Kimpurusa, sang aparab Sang Ratu Druma, kairing antuk sang raja putra mwang prameswari lan wadwa makabehan, lunga ka Dwarawati, ngaturang raga, sarawuhe ring Dwarawati, Sang Basudewa kaojog, ledang kayun Sang Kresna tur maswagata ring Sang Raja Druma, Sang Ugrasena taler maswagata ring Sang Ratu Druma, ida Sang Basudewa ledang kayune nampi atur Sang Raja Druma ngaturang raga mwang makanti.

Terjemahan:

Ceritakan Sang Prabhu Kimpurusa yang bernama Sang Ratu Druma, diiringi oleh para putra, prameswari serta seluruh prajurit pergi ke Dwarawati untuk menyerahkan diri. Setibanya di Dwarawati, lalu menghadap Sang Basudewa. Sang Kresna sangat berbahagia karena dapat mangikat tali persahabatan dengan Raja Druma. Perasaan yang sama juga terjadi pada diri Sang Ugrasena. Sang Basudewa sangat bahagia dan dengan rasa tulus ikhlas menerima Raja Druma sebagai sahabat.

*Kisah persahabatan Prabhu Kimpurusa (Druma) dengan pihak Dwarawati (Kresna), pemuh bahagia, dan tulus ikhlas.



[27b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] I Wredah, [na] Patih Uddhawa, [ca] Sang Druma, [ra] Sang Basudewa, [ka] Sang Kresna, [da] Sang Baladewa, [ta] Sang Ugrasena, [sa] I Twalen.

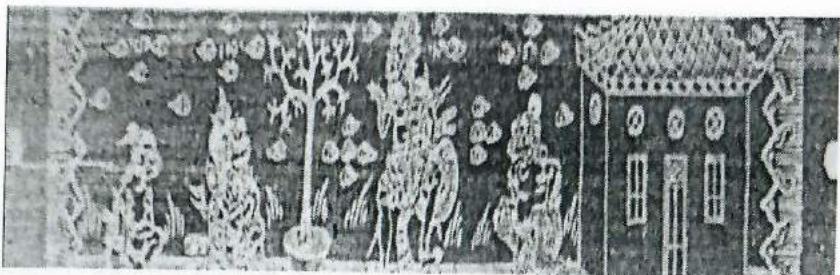
Katrangan *prasi* 27b kiri:

Kocap sampun puput purin Sang Druma, nglaris (h) awum para retune malinggih majajar, sane kagunemang tingkah Sang Boma mwang para ratu sa-Boma paksa, sang jarasandha, ceddhi, karnna, satrun Tapa, ujar Sang Druma sumahur Sri Basudewa katah, Sang Baladewa sighra mojar, mwang Ugrasena, Uddhawa katah-katah, smalih praya lunga ka Gunung Rewataka.

Terjemahan:

Istana Sang Prabu Druma kini telah selesai. Para raja segera mengadakan pertemuan dan duduk berjejer. Yang dirapatkan [adalah] tentang ulah Sang Boma beserta pengikutnya, antara lain: Sang Jarasandha, Ceddhi, Karnna, Satrun Tapa. Kata-kata Sang Druma dijawab secara panjang lebar oleh Sri Basudewa. Sang Baladewa juga segera menjawab, disusul oleh Ugrasena, Uddhawa secara panjang lebar [keputusan rapat] adalah pergi ke Gunung Rewataka.

*Usai berdirinya istana Prabu Druma, dilanjutkan dengan acara rapat besar (*paruman agung*) di Dwarawati, perihal ulah Bhoma dan pengikutnya (Jarasandha, Ceddhi, Karna, Satrun Tapa). Pihak Dwarawati berangkat menuju Gunung Rewataka.



[27b] prasi kanan:

Katrangan: [ha] Sang Uddhawa, [na] Sang Ugrasena, [ca] Sang Kresna, [ra] Sang Baladewa, [ka] Sang Basudewa, [da] Sang Arjuna, [ta] Sang Subadra, [sa] I Condong.

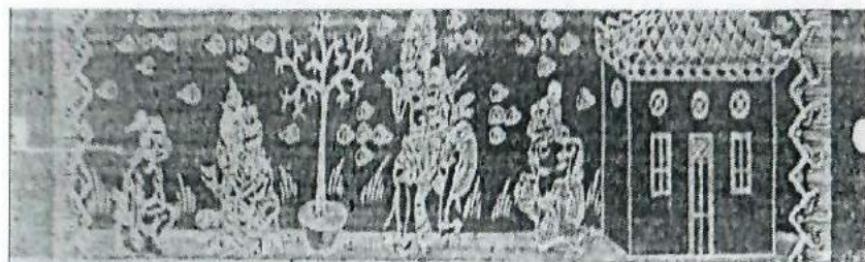
Katrangan *prasi* 27b kanan:

Kocap sampun rawuh ring Gunung Rewataka Sang Yadu Wresni, humung gumuruh swaranya Yadubala, apan katkeng (h)amabhandhagina, tan ucapan ikang syandana, kocap ri dateng nararya Yadu wangsa wijahi ramyaing giri wana, araras mamukti lengenging maha sahasa wilasa ring wukir rum, katancit rawuh Sang Arjuna mwang Subadra, cumunteni Nararya Kresna Baladewa arsa girang, I rika Nararya Basudewa garjita.

Terjemahan:

Pasukan Yadu dan Wresni telah tiba di Gunung Rewataka. Suara prajurit sangat gemuruh dan telah bersenjata lengkap. Tak terhitung jumlah tunggangannya, setelah pasukan bangsa Yadu berada di seputar hutan dan gunung, sangat kagum menikmati keindahan hutan Gunung Rewataka dengan segala isinya. Tiba-tiba datang Sang Arjuna dan Subadra. Sang Kresna dan Baladewa sangat senang menyaksikannya. Perasaan yang sama [Penuh kebahagiaan] dialami juga oleh Nararya Basudewa.

*Lukisan indahnya Gunung Rewataka yang dirasakan oleh balatentara Yadu dan Wresni. Kresna Baladewa sangat senang kedatangan tamu kesayangan, yakni Arjuna dan Subadra, disambut dengan penuh bahagia dan kasih sayang.



[28b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] I Sangut, [na] Sang Mahodara, [ca] Sang Boma, [ra] I Delem.

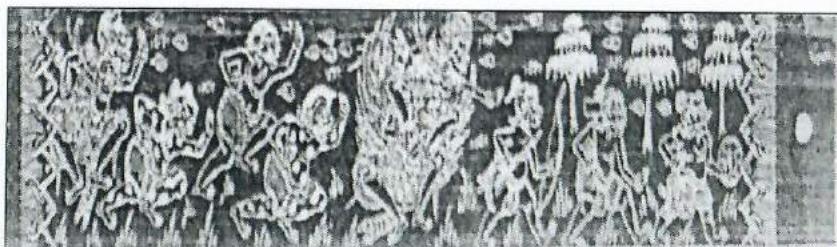
Katrangan *prasi* 28b kiri:

Kocap Sang Boma budal ri sampun telas kapiuning jrone puwun mwang Sang Yajñawati (h)anyang, agyan sighra tkeng puri katemu tang rajya tundul luir gunung, Sang Boma angucap ing Mahodara katah-katah, "Dening Yadu Wresni Nicaka para cidrayan kanya nilam, mangke tang Druma yan pangungsi ri rikang Kresna takut ring nghulun, anghing ta angen-angenku mangkata dumone Kresna tatan waneh". Matur Sang Mahodara katah-katah, tan warmana.

Terjemahan:

Setelah berita kehangusan istana [Prajyotisa] dan diculiknya Sang Yajñawati diketahui, maka sang Boma segera pulang ke istana. Tak lama beliau telah tiba di istana yang hancur lebur bagaikan gunung yang gundul, Sang Boma berbicara kepada Mahodara secara panjang lebar. "Kini para Yadu, Wresni dan seluruh pengikutnya, termasuk Sang Druma yang kini telah mengungsi ke pihak Kresna lantaran takut denganku. Tapi keinginanku tiada lain [adalah] untuk membunuh Sang Kresna terlebih dahulu." Sang Mahodara lalu berkata panjang lebar, [namun] tak disebutkan.

*Berita hangusnya istana Prajyotisa serta diculiknya Yajñawati. Bhoma marah dan bertekad untuk membunuh Kresna.



[28b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] Patih Mahodara, [na, ca, ra] bala raksasa, [ka] sang Boma (da) wilmana, [ta] I Sangut , [sa] wadwa raksasa, [wa] I Delem.

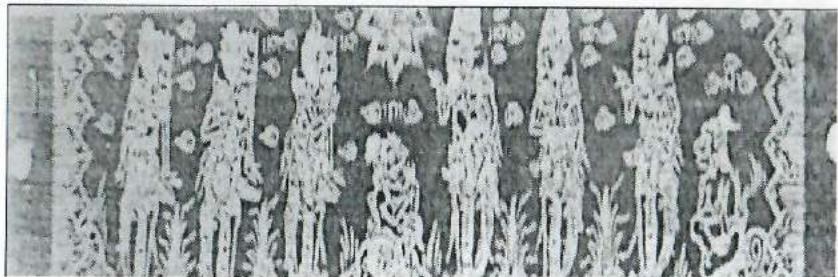
Katrangan *prasi* 28b kanan:

Tan kocap Sang Ratu Awangga, Kalingga, Cedi, Magadha, sampaun rawuh mwang wadwanya, kocap mamargi wadwa bala raksasa, Sang Prabhu Boma mahawan wimana puspaka ring ambarane, kasareng bala raksasa ring ambarane, mwang Patih Mahodara mahawan gagana, tan ucapan pamargin sang ratu saratu, wanten nunggang gajah wanten nunggang jaran mwang mahawan ratha, sawireh dres ikang hawan meh rawuh ring Gobraja, katah wadwa Dwarawati jrih.

Terjemahan:

Tersebutlah Raja Awangga, Kalingga, Cedi, Magadha, berikut prajuritnya telah hadir. Prajurit raksasa memulai perjalanannya. Sang Prabhu Boma yang tengah menunggang wimana [burung garuda], diikuti oleh prajurit raksasa serta patih Mahodara bersama-sama terbang di angkasa. Tak disebutkan perjalanan para raja lainnya, di antaranya ada yang menaiki gajah, ada yang menaiki kuda, dan menaiki kereta. Karena perjalanan sangat cepat, kini telah tiba di Gobraja. Prajurit Dwarawati terdesak ketakutan.

*Kisah perjalanan Bhoma beserta balatentara telah sampai di Gobraja, membuat prajurit Dwarawati ketakutan.



[29b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Prabhu Magadha, [na] Prabhu Kalingga, [ca] Patih Mahodara, [ra] I Delem, [ka] Prabhu Boma, [da] Sang Karna, [ta] Sang Ceddhi, [sa] I Sangut.

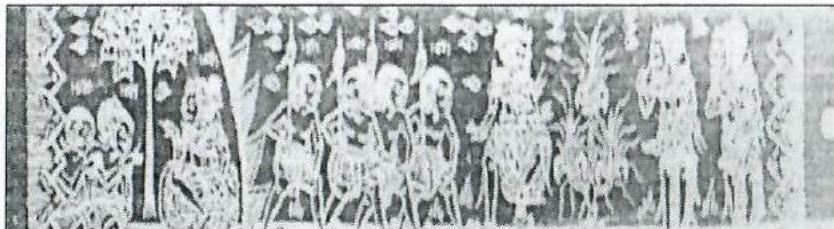
Katrangan *prasi* 29b kiri:

Kocap sampun rawuh Sang Boma ring Gobraja, nglaris Sang Prabhu Boma pangrawos, matur Sang Ceddhi ring sang prabhu playa ngrawek saking mangkin wngi, mahatur katah-katah Sang Jarasandha, Sang Karna mahatur katah yan ucapan, nanging pangandikan Sang Boma kapatut mangde Sang Satrun Tapa mwang Mahodara, kautus natasang Yadu kula, yan arsa manungkul wangde dane, mwang makanti.

Terjemahan:

Sang Boma beserta pasukannya telah tiba di Gobraja, dan memberi pengumuman. Sang Ceddhi berkata kepada Sang Bhoma, akan rencana penyerangan di malam hari. Sang Jarasandha berbicara panjang lebar, juga usul dan saran Sang Karna secara detail. Keputusan Sang Boma disetujui, dan Sang Satrun Tapa diutus untuk menyelidiki warga Yadu bersama Patih Mahodara. Utusan diberi amanat: "jika [pihak Yadu] mau menyerah, serangan akan diurungkan, dan akan diajak bersahabat."

*Strategi perang pihak Bhoma dan menunjuk dua orang duta (Satrun Tapa, Mahodara), sebagai pengembangan amanat kepada pihak Yadhu untuk memilih perang atau bersahabat.



[29b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha, na] Yadu bala panepi, [ca] patih Ngudawa, [ra, ka, da, ta] Yadu bala, [sa] Sang Wabru, [wa] Sang Satrun Tapa, [la] Patih Mahodara.

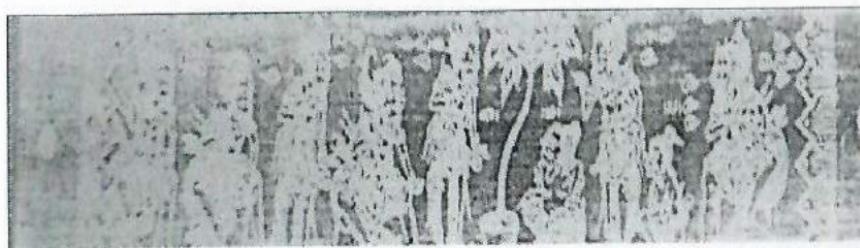
Katrangan *prasi* 29b kanan:

Kocap Yadubala tani, rawuh tangkil ka puri Dwarawati, katemu ring Sang Patih Ngudawa, sampun nguningayang Sang Boma rawuh ring Gobraja, nglaris Sang Prabhu Dwarawati madadawuhan ring wadwa sami, mangde sangkep warayuda, glis rawuh wadwane ngebek ring bancingah mwang tanda mantri, ri kala Sang Wabru mapitutur ring wadwa sami, sane ring bancingah, kaget rawuh sang Satrun Tapa mwang Mahodara, glis Sang Wabru nolih tur maswagata ring sapinaka duta ateher ka pakulemang de Sang Wabru.

Terjemahan:

Konon prajurit tani Yadu menghadap ke istana Dwarawati. Berjumpa dengan Patih Ngudawa dan menyampaikan bahwa Sang Bhoma telah tiba di Gobraja. Sang Prabhu Dwarawati segera mengumumkan kepada seluruh rakyat agar siap dengan senjata. Prajurit pun segera memenuhi depan istana berikut para hulubalang [mantri]. Ketika Sang Wabru memberi pengumuman kepada seluruh prajurit yang ada di depan istana, tiba-tiba muncul Sang Satrun Tapa dan Mahodara. Duta itu segera disambut oleh Sang Wabru dan diajak ke penginapan.

*Ketika Kresna umumkan untuk siap perang dengan pihak Bhoma, tiba-tiba datang duta dari pihak Bhoma.



[30b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Wabru, [na] Sang Ugrasena, [ca] Sang Kresna, [ra] Sang Gadha, [ka] Sang Baladewa, [da] I Delem, [ta] Satrun Tapa, [sa] I Sangut, [wa] Sang Mahodara.

Katrangan *prasi* 30b kiri:

Kocap benjang smeng medal sang prabhu mwang raja putra lan bala
Yadu, pada matata malinggih majajar, nglaris mahatur Sang Satrun Tapa
ring Sa(ng) Prabhu Dwarawati, daging ature mangda kenak Sang Kresna
makanti ring Sang Prabhu Boma, katah malih yan ucapan bawose,
nglaris Sang Gadha masawur katah-katah, malih Sang Ugasena sawur
katah mwang Sang Wabru nyawurin, Sang Mahodara kabangan.

Terjemahan:

Esok paginya raja beserta putranya diikuti prajurit Yadu keluar menuju balairung dan duduk berjejer dengan rapi. Sang Satrun Tapa menyampaikan kepada Prabhu Dwarawati [Kresna], agar menyerah dan berkenan bersahabat dengan Sang Prabhu Boma. Banyak lagi jika disebutkan. Sang Gadha lalu berkata secara panjang lebar. Disusul oleh Sang Ugrasena serta Sang Wabru. Sang Mahodara tersinggung dan wajahnya menjadi merah padam.

**Utusan Bhoma (Sang Satrun Tapa dan Sang Mahodara)* tiba di Dwarawati, menyampaikan pesan junjunganrya (Prabu Bhoma). *Amanat persahabatan* ditolak oleh pihak Dwarawati, wajah utusan menjadi merah padam karena tersinggung.



[30b] prasi kanan:

Katrangan: [ha] Sang Samba, [na] Sang Satyaka, [ca] Yadubala, [ra] I Sangut, [ka] Sang Mahodara, [da] I Delem, [ta] Satrun Tapa.

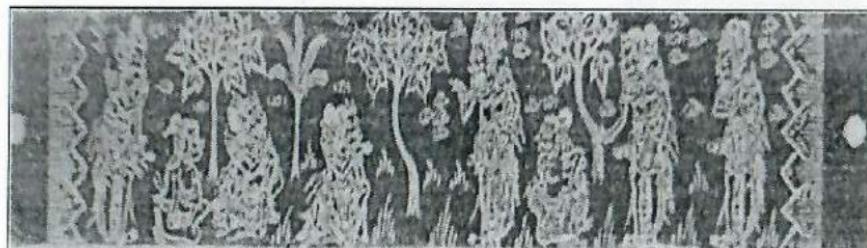
Katrangan *prasi* 30b kanan:

Kocap sang utusan, budal kakepung antuk Yadubala, makadi Sang Satyaka, ayat ngamademang Sang Mahodara mwang Satrun Tapa, glis kapituturin antuk Sang Samba mangde sampun mademang utusan tan dados ila dahat, ledang kayun Sang Satyaka, Sang Mahodara mwang Satrun Tapa agya makon ngtut lari nira, saantukan dres ikang hawan meh-meh rawuh sang pinaka duta ring Gobraja.

Terjemahan:

Setelah utusan itu [Satrun Tapa, Mahodara] pulang, dikepung oleh Sang Satyaka untuk dibinasakan. [Satyaka] cepat dinasihati oleh Sang Samba bahwa tidak boleh membunuh utusan karena akan berakibat buruk. Amarah Satyaka menjadi reda. Sang Mahodara dan Satrun Tapa lari dengan kencangnya karena ada yang mengejar di belakang. Kini utusan [Mahodara, Satrun Tapa] telah tiba di Gobraja.

*Sebuah konsep bahwa utusan tidak boleh dibunuh (*ila-ila dahat yening mademang utusan*). Hal ini terlukis ketika Satyaka mengepung utusan Bhoma untuk dibunuh, Namun, atas nasihat Samba (putra Kresna) yang memahami konsep utusan, akhirnya amarah Satyaka dapat teratas.



[31b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Seddhi, [na] I Sangut, [ca] Sang Mahodara, [ra] Sang Satrun Tapa, [ka] Sang Boma, [da] I Delem, [ta] Sang Jarasandha, [sa] Sang Karna.

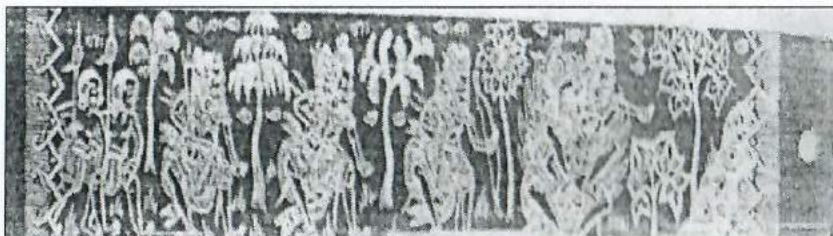
Katrangan *prasi* 31b kiri:

Kocap Sang Mahodara, Sang Satrun Tapa, sampun rawuh ring Gobraja, mahatur ring Sang Boma, ature cendek Sang Kresna mwang Yadu sami, tan wenten arsa makanti ring sang prabhu, glis kasawuran antuk Sang Gadha Ugrasena mwang Sang Wabru nyadya mako lalula sakti prabawa ring ngayu, sapunika atur sang pinaka duta, matur Sang Ceddhi Jarasandha mwang Karna, becik Rewataka girine ungsiyang, kapatut de sang prabhu.

Terjemahan:

Setelah Sang Mahodara dan Sang Satrun Tapa tiba di Gobraja. Lalu menghadap Sang Boma dan berkata: "Sang Kresna dan seluruh pengikutnya sama sekali tidak mau bersahabat [menyerah]. Disambung oleh Sang Gadha, Ugrasena, dan Sang Wabru. Mereka siap untuk berperang." Demikian hatur utusan. Cepat dijawab oleh sang Ceddhi, Jarasandha, dan Karna. "Sebaiknya kita segera menuju Gunung Rewataka." Disetujui oleh Sang Prabhu Boma.

*Laporan utusan Bhoma (Mahodara, Satrun Tapa), atas penolakan pihak Kresna terhadap ajakan persahabatan dari Bhoma. Pihak Bhoma marah dan segera berangkat perang dengan menghampiri Gunung Rewataka (perbatasan Gobraja dengan Dwarawati).



[31b] prasi kiri:

Katrangan: [ha] bala Magadha, [na] bala Ceddhi, [ca] Sang Jarasandha, [ra] Sang Ceddhi, [ka] Sang Karna, [da] Sang Boma, [ta] Wilmana Puspaka (*kendaraan Prabu Boma*)

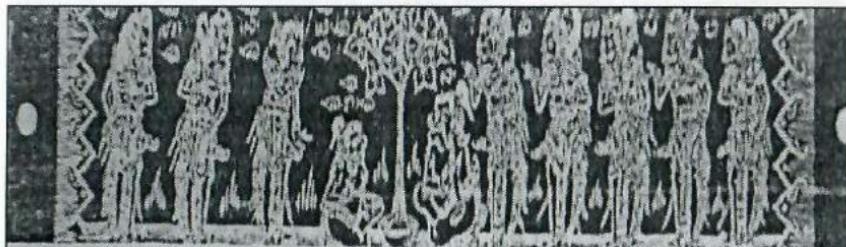
Katrangan *prasi* 31b kanan:

Kocap mamargi Sang Boma mahawan wimana ri akasa, kairing antuk Sang Karna Rata tan ucapan, ring untat Sang Ceddhi Wahana tan ucapan, ring untat Sang Jarasandha syandana tan ucapan, kairing antu(k) bala, tan kocap sawatek bala wante (n) manunggang gajah mwang kuda ratha, wadwa raksasa wanten makeber wanten majalan ring lmah, wanten sampun lintang, kocap mangkin Sang Prabhu Boma rawuh ring Rewataka Giri mwang wadwa mararyan i rika.

Terjemahan:

Sang Boma berangkat dengan menunggang Wilmana Puspaka [burung garuda] terbang di angkasa. Diiringi oleh Sang Karna, Sang Ceddhi, dan Sang Jarasandha. Tak disebutkan tunggangannya, Disusul barisan prajurit yang menaiki gajah, kuda, dan kereta. Sebagian prajurit raksasa terbang lewat angkasa, dan ada yang berjalan kaki di darat. Tak lama kemudian, Sang Prabhu Boma beserta pengikutnya tiba di Gunung Rewataka dan beristirahat di sana.

*Lukisan keberangkatan Bhoma (terbang dengan Wilmana Puspaka), pasukan dipimpin oleh Karna, Ceddhi, dan Jarasandha. Diiringi balatentara pilihan, lewat angkasa dan ada yang berjalan kaki, menaiki gajah, kuda, dan kereta.



[32b] *prasi* kiri:

Katrangan: [ha] Sang Gana, [na] Sang Kumara, [ca] Sang Salya, [ra] I Wredah, [ka] I Twalen, [da] Sang Kresna, [ta] Sang Arjuna, [sa] Sang Drupada, [wa] Bahlika, [la] Somadatta.

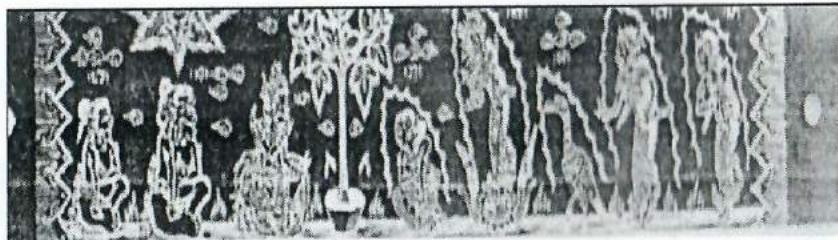
Katrangan *prasi* 32b kiri:

Kocap sang ratu papinangan rawuh sami, praya katuran rayunan, puput pada katuran nglaris mabawos praya pangindrajalane mayudha, mahatur Sang Salya ring sang prabhu, mojar Nrepa Drupada katah-katah, sinambung sumahur Nrepa Bahlika katah yan ucapan, Sang Somadatta malih nyawurin, akweh pisan, Sang Arjuna nyawurin kapatut antuk Sang Kresna.

Terjemahan:

Para raja yang diundang telah tiba, semua dijamu sesuai dengan adat atau tradisi kerajaan. Kemudian diadakan pertemuan untuk merencanakan upaya perang. Sang Salya berkata kepada Sang Prabhu [Kresna], juga Sang Nrepa Drupada dan Nrepa Bahlika secara panjang lebar. Disambung oleh Sang Somadatta secara panjang lebar juga. Terakhir disusul oleh Sang Arjuna. Semua usul dan pendapatnya disetujui Sang Kresna.

*Gambaran suasana undangan para tamu (para raja), diterima dan dijamu sesuai adat/tradisi kerajaan Dwarawati. Di sini juga tampak suasana rapat besar untuk sebuah strategi perang melawan Prabu Boma (maharaja sakti di negeri Pragjyotisa).



[32b] *prasi* kanan:

Katrangan: [ha] I Wredah, [ha] I Twalen, [ca] Sang Kresna, [ra] widyadari condong, [ka] Hyang Gangga, [da] angsa putih, [ta] Sura Dewati, [sa] widyadari (*apsari*)

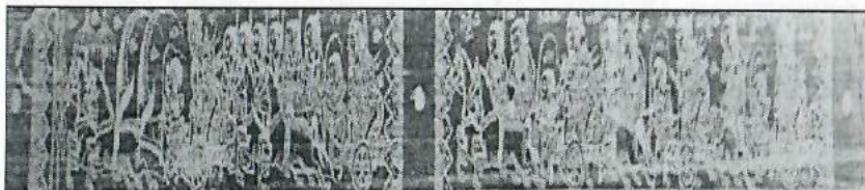
Katrangan *prasi* 32b kanan:

Kocap ri kala Sang Kresna mastuti Bhatara Surya, i rika wenten Wara Dewati sira dateng sakeng awing-awing, antyanta kahelep nira lumra teja nira, glis mangandika, "Sajña haji don mami dateng ring sang narapati, daging ipun kotus de nira Sanghyang Indra kalawan watek sura kabeh, wruh hulun yan mapranga sang narendra lawan Sang Boma, karana ning wang apregi dateng, wenten pica toya mwang puspaka tampi de Kresna!"

Terjemahan:

Ketika Sang Kresna memuja Bhatara Surya, tiba-tiba muncul seorang Dewati dari angkasa. Berkilauan, berwajah cantik dan memancarkan sinar gemerlap. Lalu berkata: "Oh Tuan, tujuanku datang ke hadapanmu [Kresna], adalah diutus oleh Sanghyang Indra beserta seluruh Dewata, Aku tahu bahwa Tuan [Kresna] akan berperang melawan Sang Boma. Kedatanganku juga membawa anugrah berupa tirtha [air suci] dan puspaka (bunga suci), silahkan Tuan [Kresna] menerimanya!"

*Kehadiran seorang Dewati cantik (utusan Hyang Indra) membawa anugerah berupa *tirtha* dan *puspaka* (bunga suci) untuk Kresna. Sebuah anugerah Hyang Indra dan para dewata cermin kemenangan Kresna melawan Bhoma.



[33b] *prasi* kiri-kanan:

Katranganipun: [ha] I Daruki, [na] Sang Kresna, [ca] Yadubala, [ra] Kusir, [ka] Sang Samba, [da] wadwa yadu, [ta] srati, [sa] Sang Samiti, [wa] Yadubala, [la] srati, [ma] Sang Sudesna, [ga] wadwa wira, [ba] srati, [nga] Sang Satyaka.

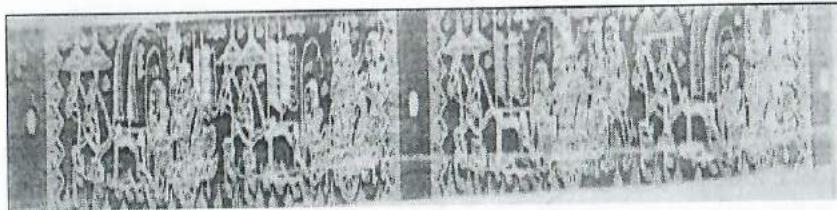
Katrangan *prasi* 33b kiri--kanan:

Kocap Sang Kresna sampun madyus mwang para ratu kasiratin sami tkeng bala kabeh, wus punika nglaris ida mamargi mahawan ratha, srati I Daruki, kabinawa madwajateng rakagendra mapajeng malalontek wadwa tan ucapan, ring untat Sang Kresna, Sang Samba mahawan ratha bala Yadu pirang koti-koti, ri untat Sang Samba, Sang Samiti, mahawan ratha sregep sanjata mwang balawira, ring untat Sang Samiti Sang Sudesna, malinggih ring ratha wadwa sregep katah ta(n) kni wilangin, ring untat Sang Sudesna Sang Satyaka, mahawan ratha srati ngagem pecut wadwa sregep saha sanjata, tan ucapang syandana nikang bala partiwa. Tan kocap Sang Gana mwang Sang Kumara, kandikayangngraksa puri antuk Sang Kresna, sayawining punika putra Sang Kresna sami mangkat mahawan ratha, sang manujananta sobhanaknya mangiring lawan Susena Sang Senakya suniti Mitawana Nindya ring pabharatan mwang Sang Rohita.

Terjemahan:

Setelah mandi [asuci laksana], Sang Kresna memerciki air suci kepada semua raja beserta seluruh prajurit. Kemudian bersama-sama berangkat menaiki kereta yang dikusiri oleh I Daruki. Sungguh wibawa

perjalanananya. Dilengkapi seperangkat alat upacara dan prajurit yang tak terhitung jumlahnya. Di belakang Sang Kresna tampak Sang Samba menaiki kereta diiringi ribuan prajurit Yadu. Menyusul Sang Samiti di belakang Sang Samba menaiki kereta lengkap dengan senjata dan prajurit pilihan. Di belakang Sang Samiti tampak Sang Sudasena, duduk di atas kereta diiringi ribuan prajurit bersenjata lengkap. Di belakang Sang Sudasena adalah Sang Satyaka menaiki kereta dan kusir yang senantiasa memegang cemeti, serta prajurit bersenjata lengkap. Tak disebutkan tunggangan para prajurit Partiwa [Wresni]. Sang Gana dan Sang Kumara, diperintahkan untuk menjaga istana oleh Sang Kresna. Kecuali itu, semua putra Sang Kresna berangkat menaiki kereta, antara lain: Sang Manujananta, Sobhanaknya, Susena, Sang Senakya, Suniti, Mitawana, Nindya, Pabharatan, dan Sang Rohita.



[34b] *prasi* kiri–kanan:

Katranganipun: [ha] juru reg, [na] Prabhu Madura Sang Baladewa; [ca] srati, [ra] Sang Nisata, [ka] Yadu bala, [da] srati, [ta] Sang Ulmuka, [sa] wadwatkeng Madura, [wa] Partiwagana, [la] srati, [ma] Sang Arjuna.

Katrangan *prasi* 34b kiri--kanan:

Kocap ring untat Sang Satyaka, Sang Prabhu Baladewa, masrata nira turangga makuning, mwang tungkul nira kuning layu-layu dawa makuning tamolah ngadeg (h)ane/ng) arep ira mwang pajeng kuning, sregep sangkep warayuda, ring untat Sang Baladewa, raja putra mangaran Sang Nisata, mwang Ngulmuka, kapwa syandana rakta warna kumyar maniknya dinengnyu lwir sandhya jalada kilat sira tkap nikang

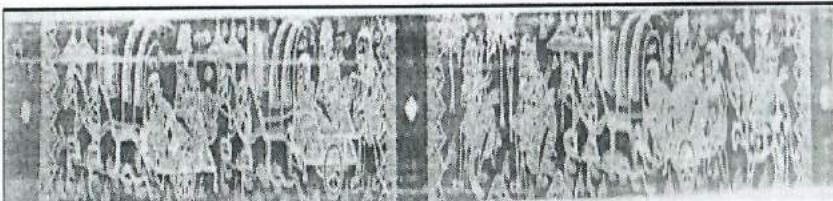
manimaya, akara rwang iwu prawira bala mantri, tan kocap len tekang gaja wahana heneng wuri sesek pnuh pirang iwu, wadwa manunggang syandana, ring untat ira sag Nisata Ulmuka.

Kocap Sang Partha, mahawan ratha wara gni warna dumilah, tekwan sweta turangganira, mwang murub gandewanira, muntab rupani wanara dwaja nira silih dressing angin pajeng mwang layu-layu, tan kocap sangkep ning bala kosa wahana pada helep linihatan, akara rwang atus tikang ratha dudung liman limang atus, wwang sureng rana manunggang i riya.

Terjemahan:

Konon di belakang Sang Satyaka [adalah] Sang Prabhu Baladewa. Keretanya terbuat dari mas sehingga nampak kuning kemilau. Dilengkapi dengan umbul-umbul kuning dan panjang. Di depannya berdiri pasukan berpayung kuning lengkap dengan senjata, Di belakang Sang Baladewa nampak Sang Nisata dan Ngulmuka. Masing-masing menaiki kereta warna merah penuh dengan permata oleh sinarnya yang berkilau. Ribuan perwira perang san hulubalang [mantri] mengiringinya. Di belakang nampak ribuan pasukan menaiki gajah berjejal-jejal memenuhi jalan. Di belakang Sang Nisata dan Ulmuka nampak para prajurit berkuda.

Tampak Sang Arjuna menaiki kereta bagaikan api kilauannya. Kudanya berwarna putih dan gemerlap gandewanya [senjata kedewataan]. Betapa wibawa gambar kera putih [Hanoman] dihembus angin pada payung dan umbul-umbulnya. Tak terhitung barisan para perwira perang yang nampak sangat indah. Nampak dua ratus kereta, lima ratus gajah yang dinaiki oleh para perwira perang.



[35b] *prasi* kiri–kanan:

Katrangan: [ha] srati, [na] Sang Druma, [ca] ureng, [ra] Sang Basudewa, [ka] bala Yadu, [da] Sang Gadhasura, [ta] Sang Surata Sakti, [sa] srati, [wa] Sang Rukma, [la] wadwa Madra, [ma] Sang Salya.

Katrangan *prasi* 35b kiri–kanan:

Kocap ring untat Sang Kresna Arjuna, kocap Sang Ratu Druma mungguh ring ratha subaddhang kuda putih, ring arep ira pajeng tunggul layu-layu, majajar mwang Prabhu Basudewa, mungguh ring ratha, pinghe catra nira putih dwaja nira andalu gdaga dawa, ramyan pan pada wreddha Parttiwa.

Tan kocap akweh bala wira, ring untat Sang Basudewa, Sang Gadasura, mwang Sang Surata Sakti, ring unta (t) Sang Surata Sang Rukma, mahawan ratha manik marengga kancana maya, sangkep ring sandhi ngansana sini. Tan kocap rwang laksa caturangga wreddha samadaya tan papegatan, ring wuring Sang Rukma Sang Salya nunggang gajah, sangka susuking musuh lagi-lagi. Tan kocap wadwa ring pungkur.

Terjemahan:

Di belakang Sang Kresna dan Arjuna, nampak Raja Druma tengah duduk di kereta yang ditarik oleh sepasang kuda putih. Di depannya tampak barisan payung dan umbul-umbul, Sang Prabhu Basudewa juga menaiki kereta, mengenakan bendera warna putih berlukiskan senjata gadha yang panjang. Nampak sangat indah, diiringi oleh prajurit usia lanjut dari warga Parttiwa.

Tak terhitung jumlah prajurit perwira perang. Di belakang Sang Basudewa [adalah] Sang Rukma menaiki sereta penuh permata dan

mas. Lengkap dengan busana raja, mengenakan keris, membawa senjata lengkap. Dua puluh ribu prajurit berbusana seragam membentuk barisan yang begitu panjang. Di belakang Sang Rukma, nampak Sang Salya menaiki gajah siap perang dan bersenjata lengkap. Tak terhitung jumlah prajurit yang berada di belakang.



[36a] teks kiri--kanan:

Munggwing satwan gegambaran puniki, mawasta Kakawin Bomantaka, kawit saking papawuman sang watek Yadu krawuhan Danghyang Narada, pamuputipun, mangkat sang watek Yadu krawuhin meseh antuk Sang Boma.

Terjemahan:

Mengenai cerita lukisan (seni *prasi*) ini bernama *Kakawin Bomantaka*. Cerita dimulai dari pertemuan para Yadu [pasukan Dwarawati] kedatangan Danghyang Narada. Berakhir dengan para Yadu [pasukan Dwarawati] berangkat berperang karena kedatangan musuh yakni Sang Boma dan pengikutnya.

*Kisah akhir Bhomakawya Prasi, yakni gambaran keberangkatan pasukan Kresna penuh wibawa ke medan laga menghadapi kekuatan pasukan Bhoma. Sebuah langkah dan strategi yang amat matang, karena hasil kemupukan dalam paruman agung di Dwarawati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, IGN. 1980. *Aksara dalam Budaya Bali. Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kumar, Aan And John H. McGlynn. 1996. *Illuminations The Writing Traditions Of Indonesia*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Purwadarminta, WJS. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerbatjaraka, R.MNg, Tardjan Hadidjaya. 1975. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Suwidja, I Ketut. 1979. *Mengenal Prasi Bali*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Supartha, I Made. 1994. "Erotisme di dalam Seni Prasi Bali", dalam Majalah Lembaran Sastra Universitas Indonesia [Edisi Khusus, Nomor 23].
- Teeuw, A. 1991. "The text" dalam *Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Warna, I Wayan. dkk. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder, P. J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Daftar Riwayat Hidup



Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si., lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Unud tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Unud tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik, Konsentrasi

Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Unud tahun 2012, dengan judul disertasi "Wacana Siwa-Buddha dalam *Kakawin Nilacandra*: Analisis Resepsi". Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990-1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra UI Jakarta (1990-1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997-2005) dan di *Art Center* (2005-2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali, Kopertis Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.



Pāramita

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Bhomakawya
ISBN 978-602-204-615-8



9 786022 046158